

**MANAJEMEN PENDIDIKAN DI SEMINARI MENENGAH
SANTO PAULUS - PALEMBANG**

(Tesis)

**Oleh :
ANDREAS JOKO PAMUNGKAS
NPM 1823012005**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN DI SEMINARI MENENGAH
SANTO PAULUS PALEMBANG**

**Oleh
ANDREAS JOKO PAMUNGKAS**

**Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

**Pada
Program Pascasarjana Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

MANAJEMEN PENDIDIKAN DI SEMINARI MENENGAH SANTO PAULUS PALEMBANG

Oleh:

ANDREAS JOKO PAMUNGKAS

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan fenomenologis. Tipe penelitian menggunakan deskriptif yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara jelas. Sumber data diperoleh dari Rektor dan tim formator seminari yang meliputi *Perfect Discipline*, *Perferct Studiorum*, *Economat*, *Director Spiritual* sebagai informan kunci dan Uskup Agung Palembang, Provincial Kongregasi SCJ, siswa seminari, alumni, orang tua siswa, sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan seminari dapat meningkatkan kualitas tujuan pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus Palembang.

Kata kunci: Manajemen pendidikan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan pendidikan, tujuan pendidikan seminari

ABSTRACT

EDUCATION MANAGEMENT IN ST. PAUL MINOR SEMINARY PALEMBANG

By

ANDREAS JOKO PAMUNGKAS

This research is aimed to describe the education management in St. Paul Minor Seminary Palembang. This research was conducted using descriptive qualitative approach with fenomenology frameworks. The research type used descriptive in order to give a clear description. The sources in this research were the head of the university and seminary's formator team including Perfect Discipline, Perfect Studiorum, Economat, and Director Spiritual, as the key informan and also the Archbishop of Palembang, Provincial Congregation SCJ, seminary students, alumni and students' parents as the supporting informan. The data gathering technique were observation, interview, and document study. The result of the research showed that the education management in its planning, organizing, conducting, and observing in seminary education gained the quality of the education goals in St. Paul Minor Seminary Palembang.

Keywords: education management, planning, organizing, conducting, education observation, seminary education goal.

Judul Tesis : **MANAJEMEN PENDIDIKAN DI SEMINARI
MENENGAH SANTO PAULUS PALEMBANG**

Nama Mahasiswa : **Andreas Joko Pamungkas**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1823012005

Program Studi : Magister Administrasi Pendidikan

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Dr. Sowiyah, M.Pd.
NIP 19600725 198403 2 001

Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D
NIP 19560930 198103 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Magister Administrasi Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001

Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D
NIP 19560930 198103 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sowiyah, M.Pd.**



Sekretaris : **Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D.**



Penguji Anggota : **1. Dr. Riswanti Rini, M.Si.**



2. Dr. Handoko, ST., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **23 Mei 2022**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ANDREAS JOKO PAMUNGKAS

NPM : 1823012005

Program Studi : Magister Administrasi Pendidikan

1. Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul “MANAJEMEN PENDIDIKAN DI SEMINARI MENENGAH SANTO PAULUS PALEMBANG adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya peneliti lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademika atau yang disebut *plagiatisme*.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan saya ini, apabila dikemudian hari ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 23 Mei 2022

Yang membuat pernyataan,



Andreas Joko Pamungkas
NPM. 1823012005

RIWAYAT HIDUP



Andreas Joko Pamungkas, lahir di Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur pada tanggal 01 April 1984 dari pasangan Bapak Yopentius Sugeng Sugiarto (alm) dan Ibu Maria Yosephin Srimulyani (alm), sebagai anak bungsu dari tiga belas bersaudara. Pendidikan Sekolah Dasar di SD Xaverius 6 (sekarang SD Charitas) Mojosari

Kecamatan Belitang, lulus tahun 1996, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Xaverius 3 (sekarang SMP Charitas) Mojosari, lulus tahun 1999, melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Xaverius 1 (SMA Bangau) Palembang, lulus tahun 2002. Pada tahun 2004 terdaftar sebagai mahasiswa STP – IPI Malang, dan mengambil Program Studi Ilmu Kateketik lulus tahun 2009. Pada tahun 2010 menhajar Agama Katolik di SMAK Frateran Surabaya, tahun 2011 mengajar Agama Katolik dan pembina asrama di SMA Kolose Santo Yusup, Malang, tahun 2012 mengajar Agama Katolik di SMA Stella Maris Teluk Gong Jakarta Utara, tahun 2013 mengajar Agama Katolik di SD Fransiskus Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu, sampai tahun 2015. Pada tahun 2015 diangkat menjadi PNS dan bertugas di Kementerian Agama – RI, Jakarta. Pada tahun 2017 melaksanakan tugas di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan sampai sekarang. Tahun 2018 peneliti diterima sebagai Mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan di Universitas Lampung dan menyelesaikan studi pada tahun 2022.

Motto

“Hiduplah seakan kamu mati besok, belajarlh seakan kamu hidup selamanya”.
(Mahatma Gandhi)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh ungkapan syukur atas berkat Allah, dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus, saya persembahkan karya ini kepada :

1. Keluarga bahagiaku bersama istri tercinta Aloysia Mitha Arsanti dan kedua puteraku Peter Andresa Christiandaru & Alfonsus Andresa Dwiandaru.
2. Para dosen pengajar Magister Administrasi Pendidikan yang telah memberi bimbingan dan perkuliahannya selama saya menimba ilmu di Universitas Lampung.
3. Seluruh teman-teman Magister Administrasi Pendidikan angkatan 2018, semoga kita tetap satu hati dalam menjalin tali persaudaraan, selalu saling mendoakan dan mendukung dalam tugas dan karya yang kita emban di kehidupan kita masing-masing dimanapun kita berada.
4. Tim formator di Seminari Menengah Santo Paulus Palembang
5. Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah, Tuhan yang Maha Kasih, atas segala pertolongan dan berkat-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Tesis dengan judul Manajemen Pendidikan Di Seminari Menengah Santo Paulus Palembang adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Administrasi Pendidikan pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dengan bantuan berbagai pihak dan melalui jalan yang panjang, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Karomani M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana Administrasi Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan arahan dan kemudahan.
3. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi penelitian ini.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni serta dosen penguji pertama tesis yang telah memberikan evaluasi dan arahan yang lebih baik dalam penyelesaian tesis ini.

5. Bapak Hasan Hariri, MBA., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan dan dosen pembimbing kedua yang selalu memotivasi dan membangkitkan kembali semangat dan harapan peneliti agar menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Handoko, ST., M.Pd. selaku dosen penguji kedua tesis yang juga telah memberikan evaluasi dan arahan yang lebih baik dalam penyelesaian tesis ini.
7. Ibu Dr. Sowiyah, M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama, yang dengan sabar, selalu mendukung, mendorong dan memberi motivasi kepada peneliti dalam proses penyelesaian tesis ini.
8. Para romo yang berkarya di Seminari Menengah Santo Paulus Palembang: Rm. Petrus Sugiarto, Rm. Paulus Miki Tobat, Rm. Felix Astono Atmojo, Bpk. Aloysius Kristianto, Bpk. Daniel Lesmana, Rm. Anselmus Inharjanto, Bpk. P.Y. Ekaristiono dan seluruh pegawai dan siswa seminari yang telah membantu menyelesaikan tesis ini.
9. Teman-teman Magister Administrasi Pendidikan angkatan 2018 dalam perjumpaan dan kebersamaan yang telah tercipta dan menjadi sebuah keluarga baru.

Bandar Lampung, Mei 2022

Peneliti

Andreas Joko Pamungkas

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ASBTRACT	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian	11
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
1.5.1 Secara teoritis	12
1.5.2 Secara praktis	12
1.6 Definisi Istilah.....	13
II. KAJIAN PUSTAKA	16
2.1 Konsep Pendidikan.....	16
2.2 Manajemen Pendidikan.....	21
2.3 Fungsi Manajemen Pendidikan	24
2.3.1 Perencanaan (<i>planning</i>).....	24
2.3.2 Pengorganisasian (<i>organizing</i>)	26
2.3.3 Pelaksanaan (<i>actuating</i>)	27
2.3.4 Pengawasan (<i>controlling</i>)	28
2.4 Komponen-komponen Sistem Pendidikan	29
2.4.1 Input pada sistem pendidikan	30

2.4.2	Proses pendidikan	32
2.4.3	Output pada sistem pendidikan	37
2.5	Pendidikan Seminari.....	38
2.5.1	Lama dan tahapan pendidikan imam dan biarawan.....	40
2.6	Norma Hukum Gereja.....	42
2.7	Proses Pendidikan Seminari.....	43
2.8	Kerangka Pikir	50
III.	METODE PENELITIAN.....	53
3.1	<i>Setting</i> Penelitian.....	53
3.2	Jenis dan Rancangan Penelitian	53
3.3	Kehadiran Peneliti	54
3.3.1	Kehadiran Peneliti di Seminari Santo Paulus Palembang	55
3.4	Sumber Data Penelitian	60
3.5	Teknik Pengumpulan Data Penelitian	61
3.5.1	Wawancara	62
3.5.2	Pengamatan atau Observasi	64
3.5.3	Studi dokumeni	66
3.6	Analisis Data Penelitian.....	67
3.7	Pengecekan Keabsahan Data Penelitian	71
3.8	Tahap-Tahap Penelitian	74
IV.	PAPARAN DATA, TEMUAN, DAN PEMBAHASAN.....	77
4.1	Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	77
4.1.1	Deskripsi Tempat Penelitian	76
4.1.2	Visi Seminari	79
4.1.3	Misi Seminari	79
4.1.4	Tujuan Pendidikan Seminari	80
4.1.5	Profil Siswa	80
4.1.6	Struktur Organisasi	83
4.1.7	Tugas dan Fungsi Formator Seminari Menengah Santo Paulus	84
4.2	Paparan Data	87
4.2.1	Perencanaan pendidikan di seminari	88
4.2.2	Pengorganisasian pendidikan di seminari	103
4.2.3	Pelaksanaan pendidikan di seminari	111
4.2.4	Pengawasan (penilaian dan evaluasi) pendidikan di seminari.....	119

4.3 Temuan Peneliti.....	131
4.3.2 Perencanaan pendidikan di seminari	131
4.3.2 Pengorganisasian pendidikan di seminari	137
4.3.3 Pelaksanaan pendidikan di seminari	140
4.3.4 Pengawasan pendidikan di seminari.....	143
4.4 Pembahasan.....	147
4.4.1 Perencanaan pendidikan di seminari.....	147
4.4.2 Pengorganisasian pendidikan di seminari	154
4.4.3 Pelaksanaan pendidikan di seminari	157
4.4.4 Pengawasan pendidikan di seminari	163
4.5 Model Hipotetik Sistem Pendidikan di Seminari Santo Paulus	170
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	171
5.1 Kesimpulan	171
5.1.1 Perencanaan pendidikan di seminari.....	171
5.1.2 Pengorganisasian pendidikan di seminari	171
5.1.3 Pelaksanaan pendidikan di seminari	172
5.1.4 Pengawasan pendidikan di seminari.....	172
5.2 Saran	173
5.2.2 Ditjen Bimas Katolik	173
5.2.2 Komisi pendidikan KWI	173
5.2.3 Tim formator seminari	173
5.2.4 Umat Katolik.....	174
DAFTAR PUSTAKA.....	175
LAMPIRAN - LAMPIRAN	180

BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan dalam proses pembentukan sifat dan karakter untuk menjadi pribadi yang baik. Pendidikan menjadi pintu masuk bagi individu untuk mengenali dirinya, sekaligus mengenali segala hal di luar dirinya, termasuk relasi *inter-subjektifnya* dalam mengambil sebuah keputusan pribadi dan khusus dalam hidupnya. Pendidikan yang bermutu membentuk pribadi dalam semua aspek kehidupan yang seimbang secara jasmani, rohani dan emosi. Kemampuan seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya dalam komunitas sosial dipengaruhi pula oleh tingkat pendidikan. Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Depdikbud, 1997:232). Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan proses “membentuk manusia menjadi semakin manusiawi.”

Pendidikan yang berlangsung di negara ini sedang berjuang keras untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Masih banyak kelemahan dan kekurangan pada mutu pribadi yang menjadi subyek hasil pendidikan dalam konteks kualitas pribadi, yang terkadang tidak sesuai dengan standar kompetensi dari tingkat pendidikan yang disandanginya. Pendidikan belum sepenuhnya mampu membentuk karakter peserta didik yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, karena masih banyak terjadi tindakan-tindakan amoral, sikap kurang menghargai dan menghormati keberagaman, kurang peduli dan membatasi diri untuk bersikap empati dan berbelaskasih terhadap sesamanya.

Pendidikan belum sepenuhnya berhasil menciptakan rasa keadilan dan menanamkan karakter kejujuran serta integritas, karena masih maraknya perilaku korupsi, penyalahgunaan wewenang dan tanggungjawab publik, serta berbagai bentuk pelanggaran etika, sehingga pendidikan belum sepenuhnya dapat mewujudkan *bonum commune* (kebaikan bersama). Pendidikan hendaknya mampu menciptakan peserta didik menjadi aktor dalam menciptakan kebaikan bersama ditengah-tengah arus dunia yang semakin menjunjung tinggi hal-hal yang bersifat duniawi dan materialistis (*sekuler*), mengutamakan gaya hidup yang penuh sensasi dan popularitas (*glamour*) dan berorientasi pada kenikmatan lahiriah semata-mata (*hedonis*).

Salah satu bidang pendidikan yang sekarang ada di sekolah-sekolah adalah pendidikan humaniora. Secara etimologis “humaniora” berasal dari bahasa Latin “humanus” yang berarti manusiawi, berbudaya, dan halus (Prent, dkk, 1969:391). Oleh karena itu, pendidikan humaniora dapat diartikan sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mendidik manusia supaya semakin manusiawi. Harus diakui bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya mempunyai persepsi yang kurang positif tentang pendidikan humaniora (Kartodirdjo, 1987:82). Beberapa faktor yang melatarbelakangi hal ini antara lain: 1) Dampak paham positivisme tentang ilmu pengetahuan yang sangat dominan di masyarakat barat. 2) Sistem pendidikan kolonial yang terarah pada profesi teknologis.

Status ilmu kemanusiaan ini sejak jaman kemerdekaan Indonesia memang mengalami kecenderungan untuk tidak diminati, bahkan semakin dikurangi bagiannya dalam kurikulum di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah

(Kartodirdjo, 1987:82). Fenomena ini menjadi tanda adanya kemunduran dalam pendidikan humaniora yang bertujuan untuk mengembangkan sisi kemanusiaan manusia dan melengkapi manusia menjadi makhluk yang berbudaya melalui pendidikan.

Amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya untuk masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang direncanakan dan berlangsung terus-menerus untuk membentuk pribadi yang utuh, berkualitas, berdayaguna dan bermanfaat bagi kehidupan.

Fokus perhatian pendidikan terletak pada “proses” yang menjadi penentu dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Seluruh proses pendidikan harus terintegrasi dengan pengamalan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai moralitas dan kebudayaan Indonesia serta menyesuaikan dan selaras dengan dinamika perubahan atau perkembangan zaman. Sesuai pendapat di atas bahwa dalam memajukan pendidikan di Indonesia diperlukan pendidikan yang bermutu dalam membentuk akhlak dan kepribadian positif sehingga bermanfaat bagi kehidupan (Huda, Marhadi & Noviana, 2018).

Pendidikan mengarahkan individu untuk menempati ruang-ruang peranan yang bersifat spesifik dan dimaknai sebagai kemampuan dalam bidang-bidang khusus

(Hardiyanto & Sunu, 1997). Bidang-bidang tersebut kemudian melengkapi tata peranan secara pribadi dan sosial dalam hidup kesehariannya. Seseorang dengan keahlian dalam bidang hukum akan mengisi ruang-ruang relasi yang bersifat yudikatif, ahli kesehatan akan mengisi ruang-ruang relasi yang berhubungan dengan aspek jasmani, demikian pula ahli pendidikan akan menempati ruang-ruang relasi dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan diri peserta didik. Ruang-ruang relasi sosial ini kemudian mengkondisikan berbagai macam bentuk, model dan manajemen pendidikan yang mengarahkan peserta didiknya untuk menduduki ruang-ruang relasi tertentu dalam tatanan sosial kehidupannya kelak dalam tugas dan peranan di masyarakat.

Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Depdikbud, 1997:232). Salah satu bidang pendidikan yang sekarang ada di sekolah-sekolah adalah pendidikan humaniora. Secara etimologis “humaniora” berasal dari bahasa Latin “humanus” yang berarti manusiawi, berbudaya, dan halus (Prent, dkk, 1969: 391). Pendidikan humaniora berarti pendidikan yang bertujuan untuk mendidik manusia supaya semakin manusiawi. Harus diakui bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya mempunyai persepsi yang kurang positif tentang pendidikan humaniora (Kartodirdjo, 1987). Beberapa faktor yang melatarbelakangi hal ini adalah dampak paham *positivisme* tentang ilmu pengetahuan sangat dominan di masyarakat barat dan sistem pendidikan kolonial yang terarah pada profesi teknologis. Status ilmu kemanusiaan ini sejak zaman kemerdekaan negara Indonesia memang mengalami kecenderungan untuk tidak diminati, bahkan semakin dikurangi bagiannya dalam kurikulum di sekolah-

sekolah tingkat dasar dan menengah (Kartodirdjo, 1987). Fenomena ini menjadi tanda adanya kemunduran dalam pendidikan humaniora yang bertujuan untuk mengembangkan sisi kemanusiaan dan melengkapi manusia menjadi makhluk yang berbudaya melalui pendidikan.

Salah satu bentuk penerapan pendidikan humaniora adalah seminari-seminari sebagai tempat pendidikan calon imam dan biarawan dalam Gereja Katolik.

Gereja Katolik di Indonesia memiliki 34 Seminari Menengah yang dinaungi oleh Komisi Seminari dalam lembaga KWI (Konferensi Waligereja Indonesia).

Seminari Menengah Santo Paulus Palembang adalah salah satu lembaga pendidikan seminari yang melaksanakan sistem pendidikan “humaniora” dalam proses pendidikan calon imam dan biarawan, pemimpin umat atau rohaniawan dalam Gereja Katolik. Kata “seminari” berasal dari Bahasa Latin *seminarium* yang terbentuk dari kata dasar *semen*, yang berarti benih. Seminari adalah tempat penyemaian benih yaitu benih panggilan rohani untuk menjadi imam atau biarawan yang ada dalam diri seseorang, lalu disemaikan melalui proses pendidikan di seminari. Pendidikan seminari mengarahkan peserta didiknya untuk menduduki ruang-ruang kepemimpinan di dalam hierarki Gereja Katolik yang dihayati bukan sekedar sebuah institusi agama tetapi institusi iman.

Seminari Santo Paulus memiliki keunggulan dan keistimewaan dibandingkan seminari menengah lainnya di Indonesia, seperti: para imam dan biarawan yang pernah menempuh pendidikan di seminari ini, banyak yang berperan dalam lingkup internasional sebagai misionaris di banyak negara, menjadi perwakilan kongregasi atau diplomat internal yang bertugas pada Kuria Kepausan di Vatikan,

dan sudah ada empat orang Uskup yang pernah mengenyam pendidikan di seminari ini. Siswa tingkat SLTA di Seminari Santo Paulus memiliki dua status, sebagai siswa seminari dan siswa SMA Xaverius 1 yang merupakan sekolah SLTA favorit di Kota Palembang.

Kekhasan dalam manajemen pendidikan seminari ini yakni bermitra dan berkolaborasi dengan lembaga pendidikan Yayasan Xaverius karena pendidikan tingkat SLTA seminari bergantung pada SMA Xaverius 1 Palembang, dan Keuskupan Agung Palembang sebagai pemilik dan penanggungjawab seminari serta Kongregasi SCJ (*Sacro Corde Jesu* : Kongregasi Imam-imam Hati Kudus Yesus) sebagai pengelola atau pengurus harian seminari. Pola kolaborasi dan kemitraan seminari ini semakin menguatkan proses pendidikan seminari. Seminari ini memiliki fasilitas dan sarana – prasarana pendidikan yang paling lengkap dibandingkan seminari-seminari menengah yang lain, sehingga dapat menunjang proses pembelajaran, pengembangan bakat dan kemampuan para peserta didiknya.

Dalam bidang seni, siswa seminari sering dipercaya mengisi berbagai kegiatan konser kesenian alat musik tradisional seperti angklung, kulintang dan paduan suara atau koor dalam *even-even* kegiatan intern gereja di dalam maupun luar Kota Palembang dan juga mengisi kegiatan seni pada acara Pemerintahan Kota Palembang. Seminari Santo Paulus memiliki kurikulum tentang kemasyarakatan yang diaplikasikan kepada peserta didiknya dengan melaksanakan program *live in, emausan*, dan pastoral keluarga, *weekend pastoral, pastoral care* di rumah sakit yang dilaksanakan secara berkala.

Dalam pengembangan hidup kerohanian dan kepribadian, seminari berusaha mempersiapkan peserta didik menjadi manusia pendoa (*a man of prayer*) melalui berbagai kegiatan seperti, misa harian, ibadat harian, refleksi pribadi, latihan kepemimpinan, bimbingan rohani secara berkala, *lectio divina*, *devosi*, *retret*, *rekoleksi*, *camping rohani*, sidang akademi, BPK (Bimbingan Pengembangan Kepribadian) dan katekese iman.

Pelaksanaan kurikulum pendidikan nasional di seminari untuk tingkat SLTA mengikuti proses pendidikan di SMU Xaverius I Palembang yang letaknya bersebelahan. Selain melaksanakan kurikulum pendidikan nasional, seminari juga memiliki kurikulum sendiri dalam kerangka proses pembinaan dan pemantapan motivasi panggilan menjadi iman dan biarawan dalam Gereja Katolik. Seminari Santo Paulus memiliki semboyan hidup 4S: *sanctitas* (kesucian hidup), *sanitas* (kesehatan jasmani dan rohani), *scientia* (selalu belajar mengembangkan ilmu pengetahuan) dan *socialitas* (hidup bersama dan berkomunitas) yang menjadi ciri khas pembinaan.

Proses pendidikan seminari dilaksanakan melalui hidup berkomunitas, saling belajar menumbuhkan sikap dan perilaku hidup sosial yang baik. Kegiatan dan program pendidikan formal dan non formal yang sudah terjadwal dan menjadi rutinitas merupakan bagian integral dalam pengembangan bakat dan kemampuan serta proses pembentukan pribadi yang baik. Pendampingan dan pembinaan tim formator terhadap siswa bertujuan untuk mengarahkan mereka semakin mengenal jati dirinya. Pendidikan akademik membantu siswa seminari berkembang dalam hal pengetahuan, berbagai bentuk kegiatan rohani membangun pribadi untuk

menjadi “manusia pendoa” (*a man of prayer*) sesuai citra diri panggilan hidupnya sebagai seorang imam dan rohaniwan Gereja, dan berbagai bentuk kegiatan dalam rangka pelatihan dan pengembangan diri membantu mereka memiliki keutamaan nilai-nilai kristiani dan kemanusiaan yang seimbang.

Model pendidikan dan pembinaan di seminari dilaksanakan melalui tatanan hidup berkomunitas yang dijalani dalam kurun waktu tertentu, dengan berbagai bentuk aktivitas dan kegiatan yang bersifat rutinitas, dan faktor-faktor yang mendukung proses pendisiplinan diri serta menjalani kehidupan yang khusus dalam bentuk “pengawasan dan kontrol”. Semua itu adalah proses dinamika yang mengarahkan individu pada ruang-ruang latihan dasar proses panggilan hidup dan pencarian jati dirinya. Latihan-latihan tersebut nampaknya ditujukan pada tubuh, tetapi pada prinsipnya latihan atas praktik disiplin tersebut lebih ditujukan pada pembentukan mental dan karakter serta sipiritualitas terhadap kepribadian siswa seminari (Haryatmoko, 2006). Siswa seminari yang dewasa, tangguh dan mandiri adalah pribadi yang tidak lagi kebingungan dalam mencari identitas dirinya dan wacana atas pilihan hidupnya, melainkan telah menjawab sebagian dari pencarian atas identitas dirinya.

Tabel 1. Perkembangan jumlah peserta didik dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi dan mengarah pada penurunan sebagaimana data di bawah ini

Jumlah Siswa Seminari						
Kelas	Tahun			Lulus		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Gramatica / Kelas X	42	35	34	-	-	-
Syntaxis / Kelas XI	35	29	26	-	-	-
Poecis / Kelas XII	30	23	22	30	23	22
Retorika A / KPA dari SLTP	11	22	14	30	32	24
Retorika B / KPA dari SLTA	19	10	10			

Sumber : Data peserta didik Seminari Menengah Santo Paulus tahun 2021

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa jumlah siswa baru pada setiap awal tahun pelajaran yang masuk seminari pada kelas Gramatica atau kelas X pada tahun 2018 berjumlah 42 siswa, tahun 2019 berjumlah 35 siswa dan pada tahun 2020 berjumlah 34. Jumlah itu mengalami penurunan ketika siswa seminari naik ke kelas Syntaxis atau kelas XI dan jumlahnya semakin menurun ketika mereka naik ke kelas Poecis dan Rethorica A. Penurunan jumlah ini merupakan bagian proses pendidikan, karena ada siswa yang mengundurkan diri dengan alasan pribadi dan ada pula siswa yang dikeluarkan karena tidak bisa menyesuaikan diri dalam mengikuti proses pendidikan di seminari.

Data di atas juga memberi makna bahwa panggilan untuk menjadi imam dan biarawan dalam Gereja Katolik bukanlah sebuah karier dan kebutuhan pribadi, melainkan sebuah anugerah panggilan yang berasal dari Tuhan sendiri, sebab banyak yang merasa terpanggil tetapi sedikit yang dipilih oleh Tuhan untuk menjadi imam dan biarawan.

Penelitian yang mempunyai relevansi dengan pendidikan seminari dilakukan oleh Partus (2015) yang mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Seminari Pius XII Kisol berdasarkan dimensi karakter yang telah ditetapkan Seminari, yaitu kekudusan (*sanctitas*), kecerdasan (*scientia*), relasi sosial (*solidaritas*) dan kesehatan (*sanitas*). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa: 1) pada aspek konteks hampir semua (99,2%) siswa, semua guru, dan semua formator mengatakan bahwa aspek karakter yang sangat diperlukan (diprioritaskan) di seminari adalah aspek kekudusan (*sanctitas*).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Setyawan (2016) yang mendeskripsikan bahwa pendidikan di Seminari dilakukan dengan mendisiplinkan tubuh untuk membentuk mental yang taat. Hal itu dilakukan dengan memberi prasyarat para siswanya untuk tinggal di asrama. Di dalam asrama itu, mereka didisiplinkan dengan jadwal aktivitas yang ketat, membuat catatan mengenai diri dan segala aktivitasnya secara detail serta terus menerus diawasi dengan menerapkan silih bagi pelanggarnya. Melalui pendidikan dan latihan pendisiplinan tubuh, para siswa diharapkan bisa menjadi pribadi yang bermental tangguh, mandiri dan mampu beradaptasi di dalam relasi sosial dan komunitas.

Penelitian lain berkaitan dengan pendidikan seminari juga dilakukan oleh Indrias (2016) tentang Implementasi Pendidikan Karakter di Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo Garum. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, karakteristik pendidikan seminari yang utama berorientasi pada perkembangan kepribadian dan spiritualitas, karena mereka dipersiapkan sebagai seorang rohaniawan Katolik. Citra diri sebagai calon pemimpin umat harus menunjukkan keteladanan dalam hal iman dan penghayatan nilai-nilai kristiani berdasarkan nasihat Injil, akrab dengan Kitab Suci dan setia dalam pelayanan.

Penulis tertarik untuk meneliti bentuk dan model penyelenggaraan pendidikan, serta lulusan Seminari Santo Paulus yang mengarahkan dirinya pada tujuan dan cita-cita untuk menjadi imam dan biarawan dengan menjalani hidup selibat (tidak menikah) demi dan untuk Kerajaan Allah yang diimplementasikan dalam pelayanan Gereja dan umat Katolik. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah

dijabarkan di atas, peneliti melakukan penelitian tentang manajemen pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus Palembang.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, fokus penelitian ini adalah manajemen pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus dan sub fokus penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Perencanaan pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus
- 1.2.2 Pengorganisasian pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus
- 1.2.3 Pelaksanaan pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus
- 1.2.4 Pengawasan pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan sub fokus di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Bagaimana perencanaan pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus?
- 1.3.2 Bagaimana pengorganisasian pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus?
- 1.3.3 Bagaimana pelaksanaan pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus?
- 1.3.4 Bagaimana pengawasan pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan sub fokus di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen pendidikan, yaitu tentang :

- 1.4.1 Perencanaan pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus
- 1.4.2 Pengorganisasian pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus
- 1.4.3 Pelaksanaan pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus

1.4.4 Pengawasan pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis untuk pengetahuan dalam studi sistem pendidikan terutama model dan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang khas dan khusus.

1.5.1 Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian dan konsep dalam meningkatkan mutu dalam menerapkan manajemen pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan khusus yang bercorak keagamaan.

1.5.2 Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam membuat pedoman pendidikan tentang model dan bentuk manajemen pendidikan yang tepat dalam meningkatkan mutu dan daya tarik lembaga pendidikan yang khas keagamaan

1.5.2.1 Bagi Ditjen Bimas Katolik, selaku perwakilan umat Katolik Indonesia di pemerintahan, diharapkan dapat membuat pedoman dan kebijakan yang sesuai dengan pengamalan nilai-nilai pendidikan seminari yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional sesuai dengan cita-cita negara menuju SDM Unggul, Indonesia maju.

1.5.2.2 Bagi komisi pendidikan KWI, selaku penanggungjawab pendidikan agama dan keagamaan Katolik, diharapkan dapat mengembangkan program pendidikan khas keagamaan sesuai ajaran iman dan moral Kristiani yang berpedoman pada konstitusi yang sah di Indonesia.

1.5.2.3 Bagi tim formator seminari, diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan evaluasi dalam proses pembinaan dan pendampingan peserta didik

terhadap dinamika penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan harapan umat dan Gereja Katolik serta pola pendidikan yang selaras dengan konteksnya

- 1.5.2.4 Bagi umat Katolik, diharapkan dapat memberikan motivasi kepada keluarga-keluarga Kristiani untuk memberi perhatian khusus kepada panggilan menjadi imam dan biarawan/wati dalam Gereja Katolik dengan cara mendukung dan menanamkan benih panggilan kepada anak-anak mereka melalui keterlibatan dan partisipasi aktif dalam hidup menggereja.

1.6 Definisi Istilah

Beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional untuk membantu pemahaman tulisan. Beberapa istilah tersebut sebagai berikut:

1.6.1 Sistem pendidikan

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan

1.6.2 Manajemen pendidikan

Manajemen pendidikan adalah suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan agar bisa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

1.6.3 *Input* pendidikan

Input pendidikan adalah segala sesuatu berupa sumber daya manusia dan sumber daya non manusia yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pendidikan.

1.6.4 Proses pendidikan

Proses pendidikan adalah kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik yang terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan.

1.6.5 Output pendidikan

Output pendidikan adalah lulusan lembaga pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia yang dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efesiansinya, inovasinya, kualitas kehidupan dan moral kerjanya, yaitu para imam, biarawan dan awam.

1.6.6 Seminari

Seminari adalah tempat pendidikan khusus bagi para calon imam dan biarawan, calon rohaniawan dan atau pemimpin umat dalam hierarki Gereja Katolik.

1.6.7 Keuskupan Agung Palembang

Bagian dari hierarki Gereja Katolik universal yang disebut juga sebagai Gereja partikular, yang dipimpin oleh seorang Uskup Agung yang memimpin umat Katolik di suatu keuskupan tertentu,

1.6.8 Hidup selibat

Hidup selibat adalah pilihan hidup tidak menikah atau berkeluarga yang menjadi syarat mutlak untuk menjadi imam dan biarawan, karena seluruh hidupnya dibaktikan secara total untuk dan bagi pelayanan umat Allah menurut tata aturan dalam Gereja Katolik.

1.6.9 Kaul

Kaul adalah janji atau ikrar yang diucapkan seorang iman dan biarawan untuk menghayati dan melaksanakan kaul kemurnian (tidak menikah atau berkeluarga),

kaul kemiskinan (hidup sederhana dan tidak mengikatkan diri pada hal-hal duniawi) dan kaul ketaatan (patuh dan setia pada pimpinan)

1.6.10 Kongregasi SCJ

Tarekat hidup bakti para imam dan biarawan dalam Gereja Katolik yang menjalankan hidup selibat (tidak menikah atau hidup berkeluarga) dengan menjalankan tiga kaul : ketaatan, kemiskinan dan kemurnian.

1.6.11 Hierarki Gereja Katolik

Hierarki Gereja Katolik adalah susunan kepemimpinan dalam Gereja Katolik yang bersifat vertikal sebagai satu-kesatuan, mulai dari Paus (pemimpin Gereja Katolik universal di seluruh dunia), Uskup (pemimpin Gereja Katolik partikular di setiap keuskupan-keuskupan), pastor paroki (pemimpin Gereja Katolik lokal di setiap paroki-paroki)

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pendidikan

Kata pendidikan secara etimologi dalam Bahasa Yunani, berasal dari kata *paedagogie* yang terdiri dari dua kata “pais” artinya anak dan “again” artinya membimbing, yang jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak (Ahmadi & Uhbiyati, 2007: 67). Dalam Bahasa Romawi, “pendidikan” berasal dari kata *educare*, yang berarti mengeluarkan sesuatu dari dalam, sedangkan dalam Bahasa Inggris, kata “pendidikan” adalah *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan tersebut dilakukan dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah dengan melibatkan peran keluarga dan masyarakat dalam bentuk pendidikan non formal dan informal.

Berperannya keluarga dan masyarakat dalam melakukan bimbingan pengetahuan sejalan dengan makna pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang (Mulyasa, 2012: 14). Pendapat tersebut, sejalan dengan pandangan Abdullah (2007: 15) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru ke arah kemajuan dengan cara-cara tertentu

sesuai kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi. Pendapat senada juga disampaikan John Dewey bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kepada sesama dan alam (Ahmadi & Uhbiyati: 68-69).

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Hasbullah, 2001:p.3). Konsep ini menjelaskan bahwa perlunya melakukan pendidikan yang berkaitan dengan aspek jasmani dan rohani sehingga dengan pendidikan jasmani dan rohani yang seimbang menghasilkan generasi yang cerdas intelektual dan spiritual. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Hasbullah, 2001:4). Dalam makna yang lebih luas, ungkapan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai penuntun, pembimbing dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang tertanam dalam diri sebenarnya.

Berbagai hakekat definisi pendidikan di atas, mengaplikasikan fungsi pendidikan menurut Pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya dalam menciptakan tatanan kehidupan yang baik dan sejahtera memerlukan sumber daya manusia unggul yang dapat terealisasi melalui pola

pendidikan yang baik, dibangun bersama-sama antara pendidik, orang tua dan masyarakat dengan mengedepankan kemampuan intelektual, pembekalan ketrampilan dan penanaman budi pekerti.

Pendidikan Nasional Indonesia merupakan sistem sosial dan salah satu sektor dalam keseluruhan kehidupan bangsa yang sedang membangun. Sistem persekolahan atau pendidikan formal mempunyai tata peraturan yang lebih tersurat dan lengkap dibandingkan dengan sistem pendidikan keluarga ataupun sistem pendidikan masyarakat. Bagian-bagian yang mempunyai fungsi tertentu dalam mencapai tujuan sistem pendidikan disebut komponen pendidikan, sedangkan fungsi-fungsi yang bekerja dalam pencapaian tujuan pendidikan disebut proses pendidikan.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Nomor 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali, sehingga diperlukan pengkajian usaha pendidikan sebagai suatu sistem yang dapat dilihat secara mikro dan makro. Secara mikro pendidikan dapat dilihat dari hubungan elemen peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan sedangkan secara makro menjangkau elemen-elemen yang lebih luas.

Mudyahardjo (2001: 3-16) membagi definisi pendidikan menjadi tiga, yaitu definisi luas, sempit dan luas terbatas, dengan penjelasan sebagai berikut:

Dalam definisi luas, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Karakteristik konsep ini: (1) Masa pendidikan seumur hidup selama ada pengaruh lingkungan, (2) Lingkungan pendidikan dapat diciptakan maupun ada dengan sendirinya, (3) Kegiatan dapat berbentuk tak sengaja ataupun yang terprogram, (4) Tujuan pendidikan tidak ditentukan dari luar, tapi terkandung dalam tiap pengalaman belajar, tidak terbatas dan sama dengan tujuan hidup, (5) Didukung oleh kaum humanis romantik dan kaum pragmatik.

Dalam definisi sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Karakteristik konsep ini: (1) Masa pendidikan terbatas, (2) Lingkungan pendidikan diciptakan khusus, (3) Isi pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum, kegiatan pendidikan berorientasi kepada guru, dan kegiatan terjadwal, (4) Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar, terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu, bertujuan untuk mempersiapkan hidup, (5) Didukung oleh kaum behavioris.

Dalam definisi luas terbatas pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Karakteristik

konsep ini: (1) Masa pendidikan berlangsung seumur hidup yang kegiatannya tidak berlangsung sembarang, tapi pada saat tertentu, (2) Berlangsung dalam sebagian lingkungan hidup kultural, (3) Berbentuk pendidikan formal, informal, dan nonformal, (4) Tujuan pendidikan adalah sebagian dari tujuan hidup yang bersifat menunjang terhadap pencapaian tujuan hidup, (5) Didukung oleh kaum humanis realistik dan realisme kritis.

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak didik yang berakibat terjadinya perubahan pada diri pribadinya, sebuah proses yang berlangsung seumur hidup, kapan saja dan dimana saja, pada saat dan tempat yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak didik. Dapat disimpulkan bahwa produk pendidikan memiliki budaya yang didefinisikan sebagai masyarakat yang berperadaban, memiliki kebebasan yang merefleksikan kreativitas dalam dinamikanya secara komprehensif menuju kehidupan yang sejahtera diatur oleh norma hukum yang kuat, sebagaimana dicita-citakan seluruh masyarakat.

Pendidikan merupakan keseluruhan usaha mentransformasikan ilmu, pengetahuan, ide, gagasan, norma, hukum dan nilai-nilai kepada orang lain dengan cara tertentu, baik struktural formal, serta informal dan non formal dalam suatu sistem pendidikan nasional.

Berbagai ulasan tentang pendidikan di atas menjadi dasar dalam menganalisa dan memaknai secara mendalam proses pendidikan yang diterapkan di seminari, karena para pendidik, pembina, pembimbing dan staf seminari memandang bahwa belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Proses pendidikan para siswa mencakup seluruh kegiatan yang

dilakukan di seminari dalam waktu 24 jam dengan jadwal waktu yang sudah tertata dan diatur sedemikian rupa menurut pola dan model tujuan pendidikan yang khas dan khusus sesuai tujuan pendidikan.

2.2 Manajemen Pendidikan

Manajemen secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris yaitu: *management* yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* ini sendiri berasal dari Italia *maneggio* yang diadopsi dari Bahasa Latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus* yang artinya tangan. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata manajemen mempunyai pengertian sebagai penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran. Dalam arti khusus manajemen dipakai bagi pemimpin dan kepemimpinan yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan memimpin dalam suatu organisasi.

Manajemen pendidikan sebagai salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang perilaku manusia yang kegiatannya sebagai subjek dan objek. Secara filosofis, perilaku manusia terbentuk oleh interaksi antar manusia, iklim organisasi (konteks organisasi), dan sistem. Ketiga interaksi tersebut baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama saling berinteraksi pula dengan lingkungan eksternalnya. Beberapa ahli menggunakan istilah yang berbeda dalam pemakaian kata administrasi pendidikan dan manajemen pendidikan, ditinjau pengertiannya hampir mirip, walaupun pada dasarnya kedua istilah tersebut tidak sama persis.

Menurut Pidarta (1999), manajemen pendidikan sebagai aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Senada dengan pernyataan tersebut, Tilaar

(2002), berpendapat bahwa manajemen pendidikan adalah mobilisasi segala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sedangkan Sulistyorini (2001:62-70), mengartikan manajemen pendidikan sebagai kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar lebih efektif dan efisien.

Pendapat lain disampaikan Bush (2000:4) yang menyatakan "manajemen pendidikan adalah suatu studi dan praktek yang dikaitkan atau diarahkan dalam operasional organisasi pendidikan". Organisasi pendidikan membutuhkan suatu bentuk pengaturan kegiatan. Pengaturan kegiatan tersebut mengarah pada suatu sistem yang sistematis. Pengaturan kegiatan yang sistematis itu akan dijadikan sebagai patokan dalam pelaksanaan kegiatan operasional yang terwujud dalam suatu manajemen pendidikan. Sementara itu Suharsimi (2008:4), menyatakan "manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien".

Dari berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu manajemen diperlukan adanya kerjasama, sekelompok orang, dan tujuan yang akan dicapai. Manusia (manajer atau administrator) dimanapun berada tidak terlepas dari wadah melakukan kegiatan yang disebut organisasi (lembaga pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal). Organisasi tidak akan ada

tanpa ada manusianya. Manusia dalam organisasi tidak luput dari sistem yang dibuatnya sendiri (seperti: Sisdiknas). Tentu dalam menjalani proses tersebut harus tepat sasaran dan tepat guna. Lebih lanjut, yang dikelola dalam manajemen pendidikan adalah semua bentuk kegiatan yang dikelompokkan dalam komponen-komponen. meliputi: (1) manajemen kesiswaan; (2) manajemen personil; (3) manajemen kurikulum; (4) manajemen sarana; (5) manajemen pembiayaan; (6) manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan (7) manajemen hubungan masyarakat (Suharsimi, 2009:4).

Sejalan hal di atas, menurut Hikmat (2009:21), "Manajemen pendidikan adalah keseluruhan proses penyelenggaraan dalam usaha kerja sama dua orang atau lebih atau usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber (non material maupun material) secara efektif, efisien dan rasional untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan". Dari pernyataan tersebut selain kerjasama, sekelompok orang, dan tujuan ditambahkan sumber daya organisasi, baik personil maupun material.

Beliau juga mengungkapkan manajemen pendidikan kepala sekolah memiliki tugas untuk (1) mengelola seluruh program pendidikan; (2) mengelola aktivitas anak didik; (3) mengelola personil lembaga pendidikan; (4) mengelola pengadministrasian; (5) mengelola kebhendaharaan lembaga pendidikan; (6) mengelola pelayanan bantuan tenaga kependidikan; (7) mengelola hubungan lembaga pendidikan dengan lingkungan masyarakat.

Menurut Suryosubroto (2004:27) manajemen pendidikan merupakan (1) berupa kerjasama personil pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan umum yang dicapai dalam kerjasama itu adalah pembentukan kepribadian murid sesuai

dengan tujuan pendidikan nasional dan tingkat perkembangannya pada usia pendidikan; (2) suatu proses yang merupakan daur (siklus) penyelenggaraan pendidikan dimulai dari perencanaan, diikuti oleh pengorganisasian, pengerahan, pelaksanaan, pemantauan dan penilaian tentang usaha sekolah untuk mencapai tujuan; (3) usaha untuk melakukan pengelolaan sistem pendidikan; (4) kegiatan menghimpun, mengambil keputusan serta berkomunikasi dengan organisasi sekolah sebagai usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Pernyataan itu juga menyatakan hal yang sama dalam manajemen pendidikan. Bahwa manajemen pendidikan membutuhkan kerjasama, kelompok manusia, dan tujuan serta sumber daya yang akan dikelola melalui komponen yang ada dalam manajemen tersebut.

2.3 Fungsi Manajemen Pendidikan

Menurut Mulyono, (2008: 22) dalam proses implementasinya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang menurut Terry (2009) disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memberi dorongan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

2.3.1 Perencanaan (planning)

Perencanaan ialah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah proses kegiatan yang rasional dan sistemik dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan di kemudian hari dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Donell (p.111), *planning is the most basic of all management functions since it involves selection from among alternative courses of action* (perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling dasar karena manajemen meliputi

penyeleksian di antara bagian pilihan dari tindakan). Sekolah sebagai lembaga formal wajib memiliki perencanaan yang jelas dan terukur. Kata kunci yang diterapkan pada tahap ini adalah “rencanakan apa yang akan dilaksanakan.”

Perencanaan pada tahap ini dilakukan oleh pihak internal sekolah atau bantuan dari pihak lain yang ahli dan memiliki pengalaman sehingga mampu memprediksi kejadian-kejadian yang akan terjadi dimasa depan, karena perencanaan selalu berbicara tentang masa depan. Perencanaan dilakukan dengan cara menentukan tujuan. Tujuan hendaknya menjadi solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi. Dalam membuat tujuan hendaknya mendahulukan kebutuhan daripada keinginan dan mempertimbangkan aspek pembiayaan, sosial, dan keluarga. Salah satu bagian dari penyusunan strategi pada tahap perencanaan ini adalah menyusun struktur organisasi dengan berlandaskan asas “*right man on the right place*” artinya menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat sesuai dengan bidang ilmu dan keahlian yang dimiliki.

Adapun output dari tahap ini berupa aturan tertulis seperti program kerja, SOP, petunjuk pelaksanaan, undang-undang, tata tertib, dan lain sebagainya. Output tersebut harus disahkan oleh pemimpin dan mengikat semua anggota yang terkait, karena kalau tidak mengikat maka kemungkinan besar rencana hanya tinggal rencana. Agar perencanaan yang telah disusun dengan baik dapat berjalan dengan maksimal maka perlu dilakukan pengawasan secara melekat agar pelaksanaannya sesuai dengan yang direncanakan, dan pada akhirnya hasilnya pun sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam perencanaan pendidikan, hal mendasar adalah pemilihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan-hubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain dalam aktivitas pendidikan, kemudian memprediksi keadaan dan perumusan tindakan kependidikan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki dalam pendidikan (Hikmat, 2009: 101).

Makna perencanaan yang digambarkan di atas mengandung arti: seorang manajer atau pimpinan memikirkan dengan matang terlebih dahulu sasaran (tujuan) dan tindakan berdasarkan pada beberapa metode, rencana, atau logika dan bukan berdasarkan perasaan.

2.3.2 Pengorganisasian (*organizing*)

Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pertama, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya: sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintahan. Kedua, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerjasama secara jelas diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi, dan memfokuskan sumber daya pada tujuan.

Pengorganisasian merupakan proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatukan tugas serta fungsinya dalam organisasi.

Dalam prosesnya dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggungjawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga mampu

mengintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati (Saefullah, 2012 : 22). Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi (Fattah, 2008:71). Jadi setelah melaksanakan perencanaan langkah selanjutnya adalah pengorganisasian, dalam hal ini harus jelas siapa yang menjalankan dan apa yang dijalankan, agar semuanya berjalan dengan lancar.

2.3.3 Pelaksanaan (*actuating*)

Penggerakan/pengarahan adalah fungsi manajemen yang terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. Fungsi ini baru dapat diterapkan setelah rencana, organisasi, dan karyawan ada. Jika fungsi ini diterapkan maka proses manajemen dalam merealisasi tujuan dimulai. Penerapan fungsi ini sangat sulit, rumit, dan kompleks, karena karyawan-karyawan tidak dapat dikuasai sepenuhnya. Hal ini disebabkan karyawan adalah makhluk hidup yang punya pikiran, perasaan, harga diri, cita-cita, dan lainnya. Pelaksanaan pekerjaan dan pemanfaatan alat-alat bagaimanapun canggihnya baru dapat dilakukan jika karyawan (manusia) ikut berperan aktif melaksanakannya.

Definisi pengarahan ini dikemukakan oleh Hasibuan (p.183) sebagai berikut: pengarahan adalah mengarahkan semua bawahan agar mau bekerjasama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu pengarahan perlu dijalankan dengan sebaik-baiknya, dan perlu adanya kerjasama yang baik pula di antara semua pihak baik dari pihak atasan maupun bawahan.

2.3.4 Pengawasan (*controlling*)

Setelah melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan, langkah selanjutnya adalah pengawasan. Menurut Williams (2000: 7), *controlling is monitoring progress toward goal achievement and taking corrective action when progress isn't being made* (pengawasan adalah peninjauan kemajuan terhadap pencapaian hasil akhir dan pengambilan tindakan pembetulan ketika kemajuan tersebut tidak terwujud).

Pengawasan/pengendalian adalah fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang ditetapkan. Pengawasan sebagai salah satu fungsi manajemen yang berupaya mengadakan penilaian, mengadakan koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan oleh bawahan sehingga dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai dengan tujuan. Pengawasan yaitu meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing personal (Saefullah, 2012: 38).

Pengawasan yang efektif membantu usaha-usaha kita untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan dan memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai dengan rencana. Pengawasan ini berkaitan erat sekali dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi ini merupakan hal yang saling mengisi, karena:

- a) Pengawasan harus terlebih dahulu direncanakan.
- b) Pengawasan baru dapat dilakukan jika ada rencana.
- c) Pelaksanaan rencana akan baik, jika pengawasan dilakukan dengan baik.

- d) Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah dilakukan pengawasan atau penilaian.

Tujuan pengawasan adalah sebagai berikut:

- a) Supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan- ketentuan dari rencana.
- b) Melakukan tindakan perbaikan (*corrective*), jika terdapat penyimpangan- penyimpangan (*deviasi*).
- c) Supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencananya.

Pengawasan dapat dilakukan secara vertikal maupun horizontal oleh atasan terhadap kinerja bawahannya, demikian pula bawahan dapat melakukan upaya kritik kepada atasannya. Cara demikian diistilahkan dengan sistem pengawasan melekat. Pengawasan melekat lebih menitikberatkan pada kesadaran dan keikhlasan dalam bekerja. Inti dari pengawasan adalah untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan dan memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai rencana atau tidak. Kalau tidak sesuai dengan rencana maka perlu adanya perbaikan.

2.4 Komponen – komponen Sistem Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi komponen-komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Perpaduan antara keharmonisan dan keseimbangan serta interaksi unsur esensial pendidikan, pada tahap operasional sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari sejumlah komponen. Sistem-sistem tersebut terdiri atas *instrumental input, raw input, input, process, output, environmental,*

dan *outcomes*. Masing-masing komponen mempunyai fungsi tertentu dan secara bersama-sama melaksanakan fungsi struktur, yaitu mencapai tujuan.

2.4.1 Input Pada Sistem Pendidikan

Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia pendidikan bahan mentah yang dimaksud adalah calon siswa yang baru akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki suatu tingkat sekolah (institusi), calon siswa itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penilaian itu ingin diketahui apakah kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya (Suharsimi, 2009: 4). Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses.

Segala sesuatu yang dimaksud adalah berupa sumberdaya, perangkat-perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai alat dan pemandu bagi berlangsungnya proses (Dikmenum, 1999: 108). Input pendidikan terdiri dari :

1. Input sumber daya, meliputi : kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa,
2. Input sumberdaya non manusia, meliputi: peralatan, perlengkapan, uang, bahan, fasilitas, sarana – prasarana, dan lain-lain,
3. Input perangkat lunak meliputi: struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana pendidikan, program pendidikan, dan lain-lain,
4. Input harapan-harapan yang berupa: visi, misi, tujuan dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan.

Input pada sistem pendidikan dibedakan dalam tiga jenis, yaitu input mentah (*raw input*), input alat (*instrumental input*), dan input lingkungan (*environmental input*). Masukan mentah (*raw input*) akan diproses menjadi tamatan (*output*) dan input pokok dalam sistem pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Dasar pendidikan

Pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan anak didik dengan melibatkan berbagai faktor pendidikan lainnya, diselenggarakan guna mencapai tujuan pendidikan dengan senantiasa didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai itulah yang kemudian disebut sebagai dasar pendidikan.

2. Tujuan pendidikan

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen pendidikan lainnya, segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan tujuan pendidikan diharapkan terbentuknya manusia yang utuh dengan memperhatikan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif dan psikomotor, serta hubungan manusia dengan dirinya (konsentris), hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan alamnya (horizontal), dan hubungan manusia dengan Tuhannya (vertikal).

3. Pendidik dan tenaga kependidikan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 39 ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan sedangkan pada Pasal 1, BAB 1 (Ketentuan umum), dinyatakan bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri

dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Tenaga kependidikan merupakan tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan administrasi, pengolaan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pada dasarnya baik pendidik maupun tenaga kependidikan memiliki peran dan tugas yang sama yaitu melaksanakan berbagai aktivitas yang berujung pada terciptanya kemudahan dan keberhasilan siswa dalam tujuan pembelajaran.

4 Peserta didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik karena peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya dan ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus-menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya. Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik adalah: (a) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik (b) Individu yang sedang berkembang menuju pencapaian tujuan dan arah hidup tertentu sesuai proses yang dijalani (c) Individu yang membutuhkan bimbingan personal maupun komunal dan perlakuan manusiawi (d) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri dan berkembang dalam bakat serta ketrampilan sesuai dengan minat.

2.4.2 Proses Pendidikan

Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik yang terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi tersebut satu sama lain saling bergantung. Adapun

komponen-komponen yang saling berkesinambungan pada proses pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidik dan non pendidik

Pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing.

Pendidik berbeda dengan pengajar sebab pengajar berkewajiban untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid, sedangkan pendidik tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran, tetapi juga membentuk kepribadian anak didik. Non pendidik yang sering disebut sebagai tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, BAB 1 Ketentuan Umum), atau juga bisa diartikan sebagai tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 39 ayat 1).

2. Kurikulum (materi pendidikan)

Materi pendidikan sering juga disebut dengan istilah kurikulum, karena kurikulum menunjukkan makna pada materi yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lester D. Crow dan Alice Crow, yang melakukan penelitian tentang hasil studi terhadap anak menyarankan hubungan salah satu komponen pendidikan, yaitu kurikulum dengan anak didik adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan keadaan perkembangan anak.

- b. Isi kurikulum hendaknya mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat digunakan anak dalam pengalamannya sekarang dan berguna untuk menghadapi kebutuhannya pada masa yang akan datang.
- c. Anak hendaknya didorong untuk belajar, karena kegiatannya sendiri dan tidak sekadar menerima pasif apa yang dilakukan oleh guru.
- d. Materi yang dipelajari anak harus mengikuti minat dan keinginan anak sesuai dengan taraf perkembangannya dan bukan menurut keputusan orang dewasa tentang minat mereka.

3. Prasarana dan sarana

Prasarana pendidikan adalah segala macam alat yang tidak secara langsung digunakan dalam proses pendidikan sedangkan sarana pendidikan adalah segala macam alat yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan.

Prasarana pendidikan dapat juga diartikan segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan dan sarana pendidikan dapat juga diartikan segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Perbedaan sarana pendidikan dan prasarana pendidikan adalah pada fungsi masing-masing, yaitu sarana pendidikan untuk “memudahkan penyampaian (mempelajari) materi pelajaran”, sedangkan prasarana pendidikan untuk “memudahkan penyelenggaraan pendidikan”.

Keduanya berperan penting dalam proses pendidikan.

4. Administrasi pendidikan

Administrasi pendidikan adalah segenap kegiatan yang berkenaan dengan penataan sumber, penggunaan dan pertanggungjawaban dana pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan. Kegiatan yang ada dalam administrasi

pembiayaan meliputi tiga hal, yaitu: penyusunan anggaran, pembukuan, dan pemeriksaan.

5. Anggaran

Anggaran adalah biaya yang dipersiapkan dengan suatu perencanaan yang terperinci atau secara lebih khusus sebagai rencana yang disusun secara terorganisasikan untuk menerima dan mengeluarkan dana pada suatu periode tertentu.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain.

Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Dalam pendidikan (tingkat sekolah) proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar–mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tinggi dibandingkan dengan proses-proses yang lain (Dikmenum, 203).

Proses akan dikatakan memiliki mutu yang tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pepaduan *input* (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dan lain-lain) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mempunyai arti bahwa peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, namun pengetahuan yang mereka dapatkan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik yaitu mereka mampu menghayati, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang

terpenting peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus atau mampu mengembangkan dirinya (Rohiat, 2008: 58). Jadi pengertian mengenai proses dalam pendidikan adalah tindakan yang dilakukan atau prosedur yang dilaksanakan, misalnya, mengajar, menilai, sistem pengelolaan untuk menggunakan dan mengelola input agar menghasilkan output yang berkualitas.

2.4.2.1 *Enviromental* pada sistem pendidikan

Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, baik lingkungan itu menunjang maupun menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan tersebut, yaitu:

1. Lingkungan keluarga.
2. Lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan.
3. Lingkungan masyarakat.
4. Lingkungan keagamaan, yaitu nilai-nilai agama yang hidup dan berkembang di sekitar lembaga pendidikan.
5. Lingkungan sosial budaya, yaitu nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dan berkembang di sekitar lembaga pendidikan.
6. Lingkungan alam, baik keadaan iklim maupun geografisnya.
7. Lingkungan ekonomi, yaitu kondisi ekonomi yang ada di sekitar lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar.
8. Lingkungan keamanan, baik keamanan di sekitar lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.
9. Lingkungan politik, yaitu keadaan politik yang terjadi pada daerah di mana lembaga pendidikan tersebut berdiri atau melaksanakan pendidikan.

2.4.3 *Output* Pada sistem Pendidikan

Output atau keluaran dalam dunia pendidikan adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi, yaitu siswa lulusan sekolah yang bersangkutan. Seorang siswa berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian untuk menentukannya, sebagai alat penyaring kualitas (Suharsimi, 2013: 5). *Output* pendidikan adalah kinerja sekolah, berupa prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktifitasnya, efesiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan dan moral kerjanya (Dikmenum, 13).

Berkaitan dengan mutu *output* sekolah, dapat dijelaskan bahwa *output* sekolah dikatakan bermutu tinggi jika prestasi sekolah, yakni prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam prestasi akademik dan prestasi non-akademik. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. *Output* pada sistem pendidikan adalah hasil keluaran dari proses yang terjadi di dalam sistem pendidikan, yaitu:

1. Lulusan (tamatan)

Lulusan pendidikan adalah hasil dari proses pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Diharapkan lulusan yang dihasilkan dapat memberikan nilai-nilai kehidupan bagi dirinya dan lingkungan. Lulusan tersebut dapat mentransformasikan (mengembangkan dan melestarikan) budaya yang ada di lingkungan, kepribadiannya dapat terbentuk dengan baik, menjadi pribadi yang baik berlandaskan pendidikan, serta mampu mengaplikasikan dirinya secara positif dalam karir dan profesionalisme di

masyarakat. Jika proses yang terjadi di dalam komponen-komponen pendidikan yang sudah dijelaskan di atas berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan maka hasil lulusan tersebut pun akan baik. Proses berkesinambungan dari komponen-komponen pendidikan menentukan hasil nyata dari pendidikan yang didasarkan kepada tujuan dan dasar pendidikan.

2. Putus sekolah

Kadang kala proses komponen-komponen pendidikan yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan karena adanya hambatan yang ada pada komponen-komponen tersebut sehingga peserta didik yang menjadi *input* dalam sistem pendidikan akan berhenti untuk melangsungkan pendidikannya (putus sekolah), karena berbagai faktor hambatan pendidikan, yang berasal dari diri peserta didik, proses pendidikan yang terjadi, maupun lingkungan sekitar pendidikan. Komponen-komponen pendidikan yang berinteraksi secara berkesinambungan saling melengkapi dalam sebuah proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan pada hakikatnya berupa interaksi komponen tersebut dalam sebuah proses pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap serta perilaku anak didik hingga mencapai batas optimal (Mahmud, 2009: 87).

2.4 Pendidikan Seminari

Pendidikan seminari pada dasarnya mengarah pada proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam pembentukan diri melalui pembinaan dan pelatihan. Model pendidikan ini menerapkan pendidikan humaniora yang berpedoman pada aspek-aspek yang mendukung arah dan tujuan pendidikan. Pedoman pendidikan ini muncul dilatarbelakangi pemahaman bahwa

sebagai calon imam dan biarawan, para siswa akan menjadi pemimpin agama, pendoa, pelayan, “nabi” dan misionaris, sehingga keseimbangan dalam aspek-aspek keutamaan nilai tertentu selaras dengan tugas dan panggilan hidupnya nanti sebagai imam atau biarawan.

Pimpinan Gereja Katolik menyadari sepenuhnya bahwa pembaharuan yang diinginkan dalam seluruh gereja sebagian besar tergantung dari pelayanan para pimpinan Gereja Katolik (hierarki Gereja Katolik: Paus, Uskup, Pastor dan Diakon) yang dijiwai Roh Kristus. Kelompok hierarki Gereja Katolik dipahami sebagai “pelayan” yang melayani kebutuhan rohani – spiritual dan sosial Gereja. Karakteristik sebagai seorang imam (romo/pastor/pater) dan biarawan sekaligus seorang “pelayan”, bukanlah hal yang mudah dibangun. Gereja Katolik melaksanakan pendidikan dan pembinaan peserta didik yang terpanggil menjadi imam dan biarawan yang menghayati panggilannya sebagai “gembala umat” dengan mendirikan panti pendidikan calon imam dan biarawan yaitu seminari dalam jenjang pendidikan seminari menengah (setingkat SLTA), postulat atau novisiat (masa persiapan masuk seminari tinggi setelah lulus seminari menengah) dan seminari tinggi (setingkat perguruan tinggi).

Gereja Katolik di masing-masing negara memiliki pedoman pembinaan imam yang dikukuhkan oleh Konferensi Uskup-uskup di negaranya dalam kesatuan ajaran dan pandangan Gereja Katolik Roma secara universal. Pedoman itu meliputi tata laksana seminari, pembinaan rohani, peraturan studi, hidup bersama para siswa seminari dan tata tertib, latihan-latihan pastoral yang disesuaikan dengan berbagai situasi setempat agar pembinaan para calon imam dan biarawan

selalu menanggapi kebutuhan-kebutuhan pastoral daerah-daerah yang dilayani. Seminari menengah adalah ruang semai pertama yang dialami oleh individu yang terpanggil dan bercita-cita untuk menjadi imam dan biarawan, “wadah” yang mempersiapkan orang-orang muda untuk menyediakan dirinya bagi tugas keimanan atau kerohanian bagi umat dan Gereja Katolik.

Panggilan masuk seminari menengah untuk menjadi imam dan biarawan adalah pilihan bebas dan penghayatan terhadap panggilan Tuhan untuk tugas khusus “penggembalaan umat Allah” dan Gereja memberi tempat pada panggilan itu dan menyadari bahwa panggilan menjadi imam dan biarawan adalah sebuah anugerah Allah atas diri seseorang dan sebuah misteri atas refleksi dan pengalaman pribadi setiap orang melalui pergumulan hidup yang dialaminya secara *personal* dan *komunal* sampai pada keputusan panggilan hidupnya yang dijalani dengan sepenuh hati dan mampu mempertanggungjawabkan pilihannya dengan melaksanakan tugas dan karya yang diembannya.

2.4.1 Lama dan Tahapan Pendidikan Imam dan Biarawan

Lamanya pendidikan menjadi imam dan biarawan dalam Gereja Katolik dilaksanakan dalam kurun waktu 10 – 14 tahun dengan tahapan pendidikan sebagai berikut:

1. Pendidikan di seminari menengah selama 4 tahun bagi peserta didik yang masuk lulusan SLTP dan 2 tahun bagi yang lulusan SLTA;
2. Pendidikan persiapan masuk seminari tinggi dengan menjalani masa postulan dan novisiat bagi calon imam biarawan dan masa TOR (Tahun Orientasi Rohani) bagi calon imam keuskupan (projo) selama 2 tahun;

3. Pendidikan akademik di seminari tinggi dalam program pendidikan filsafat dan teologi selama 4 tahun untuk program S-1;
4. Pendidikan melaksanakan praktek pastoral di lapangan selama 1 – 2 tahun dengan menjalani masa TOP (Tahun Orientasi Pastoral);
5. Pendidikan akademik di seminari tinggi dalam program pendidikan teologi selama 2 tahun untuk program S-2;
6. Peserta didik yang sudah menyelesaikan pendidikan akademik sebagai calon imam kemudian menjalani masa persiapan pastoral selama 6 bulan sampai 1 tahun, dan bila dinilai layak mereka menerima sakramen imamat atau ditahbiskan oleh uskup menjadi imam (romo/pastor/pater) dan masuk dalam jajaran hierarki Gereja Katolik, selanjutnya mereka mendapatkan penugasan tertentu dari uskup atau provincial menurut kebutuhan Gereja atau penugasan khusus sesuai dengan talenta yang mereka miliki.

Panggilan menjadi imam dan biarawan yang dimulai dalam pendidikan dini, memiliki indikasi positif seperti: memotivasi panggilannya menjadi lebih kuat, pengenalan akan imamat dan hidup selibat lebih lama dan mendalam, budaya belajar dan pengembangan hidup rohani bisa lebih terbina lewat rentang waktu pendidikan yang lama dan berkelanjutan. Sedangkan indikasi negatif dan menjadi catatan kritisnya adalah: anak-anak remaja yang terlalu cepat dipisahkan dari keakraban dalam keluarga atau saudara dan dari pergaulan yang alamiah dengan sesama anak remaja puteri, dapat mengakibatkan ketidakmatangan afeksi mereka di kemudian hari.

Menghadapi situasi ini, Gereja turut aktif dan bertanggung jawab melaksanakan proses pembinaan melalui tim pembina dan para formator, staf di seminari yang membantu para peserta didik dalam proses pengolahan diri dan disposisi batinnya untuk bergumul dengan permasalahan afeksi dan menangkal bahaya negatifnya sekaligus membangun sikap hidup positif yang ada. Peranan seorang pembimbing rohani bagi peserta didik sangat penting, juga model dan peranan pembinaan yang dilakukan oleh rektor, tenaga pendidik dan kependidikan, staf pembina, maupun sesama imam lainnya yang menjadi tim formator di seminari.

2.5 Norma Hukum Gereja

Seminari memiliki pola dan model pendidikan yang khas dalam membentuk pribadi secara seimbang dalam aspek jasmani dan rohani serta spiritualitas. Proses pendidikan di seminari sebagai sekolah calon imam dan biarawan, dilaksanakan dalam sistem pendidikan yang universal dan sama bagi seluruh calon imam dan biarawan menurut tata aturan yang ditetapkan oleh Magisterium Gereja Katolik Roma. Tatanan peraturan bagi lembaga pendidikan seminari menengah tersebut dinyatakan ke dalam dua buku utama, yaitu buku Seri Dokumen Gerejawi nomor 47 dan Seri Dokumen Gerejawi nomor 64. Melalui kedua buku ini, sistem pendidikan di seminari menengah dijalankan.

... hal-hal yang mendasari pendidikan di seminari menengah, terkait dengan pembina seminari yang merumuskan pedoman-pedoman pembinaan di seminari menengah dengan berfokus pada pedoman tentang persiapan para pembina melalui berbagai aspek situasi pendidikan dan pembinaan siswa pada zaman sekarang. Dasar tugas dan wacana pembinaan terhadap para pembina dipersiapkan melalui studi yang terjamin mutunya, memiliki pengalaman pastoral yang secukupnya dan kompetensi pembinaan yang khas dibidang rohani serta pengetahuan khusus ilmu filsafat dan teologi. (Seri Dokumen Gerejawi nomor 47)

Dokumen Gerejawi nomor 64, berisi instruksi kepada semua Pastor Paroki dan para rekan-kerja pastoral yang terlibat dalam “karya pastoral.” Dasar dari instruksi direktoria ini adalah dokumen Konsili Vatikan II, terutama *Lumen Gentium*, *Presbyterorum Ordinis*, Katekismus Gereja Katolik, dan Kitab Hukum Kanonik, serta Magisterium.

... penegasan tentang apa dan bagaimana sebenarnya kewajiban dan tanggung jawab seorang imam. Dengan memahami esensi atas tugas dan kewajibannya, para imam diarahkan untuk mampu mengenali situasi dan kondisi lingkungan sekitar dimana imam tersebut ditugaskan untuk memimpin umat awam Katolik dalam situasi dan karakteristik kondisi sosial tertentu. Para pastor diarahkan untuk memahami kesatuan hidupnya secara personal dan subjektif di antara umat, di antara dirinya dengan hidup yang digelutinya dan antara diri pastor tersebut dengan panggilan kekudusan yang penuh misteri dari Tuhan. (Buku Seri Dokumen Gerejawi Nomor 64)

Dokumen gerejawi nomor 47 dan nomor 64, memberikan perspektif terkait dengan fungsi dan tugas pastor di dalam setiap ruang relasi yang berhubungan dengan dirinya. Berdasarkan prinsip itu, secara implisit Gereja menghendaki agar tata kelola sistem pendidikan yang diberlakukan di seminari menengah mengarah pada prinsip-prinsip yang telah dinyatakan dalam pedoman tersebut sebagai dasar mekanisme pendidikan di seminari dan berlaku dalam Gereja Katolik universal sesuai tanpa mengabaikan kultur dan budaya serta kearifan lokal.

2.6 Proses Pendidikan Seminari

Tata tertib dan peraturan di seminari bersifat normatif dalam kerangka proses pendidikan dan pengembangan diri sebagai dasar dalam melaksanakan tugas dan panggilan sebagai imam dan biarawati Gereja Katolik. Bukan hal mudah untuk melaksanakan norma hidup yang mengikat dalam lingkup komunitas seminari, karena: pertama secara psikologis, remaja sedang berada dalam proses pencarian identitas diri, mereka cenderung untuk mempertanyakan nilai-nilai dan aturan-aturan pada lingkungannya sebelum ia menerima nilai dan aturan tersebut dengan yakin. Sikap yang mempertanyakan ini sebagai sesuatu yang “normal” selama

mereka tidak melakukan pelanggaran, karena risiko yang mereka terima jika melanggar peraturan berupa sanksi atau hukuman menurut tingkat pelanggaran.

Siswa seminari memiliki dua kecenderungan yakni akan melaksanakan peraturan dengan baik jika secara pribadi dan juga menurut norma subyektif menilai positif aturan itu, sebaliknya siswa akan melanggar sebuah peraturan jika secara pribadi dan juga menurut norma subyektif, ia menilai negatif peraturan yang dijalaninya. Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Carver & Scheier (1998) bahwa tindakan yang dilakukan peserta didik dalam hidup berkomunitas dan terikat norma tertentu dipengaruhi dua elemen yakni sikap (*personal*) dan norma subyektif (*sosial*). Jika sikap dan norma subyektif bernilai positif maka akan membentuk sebuah tindakan positif, jika sikap dan norma subyektif bernilai negatif maka akan membentuk sebuah tindakan negatif.

Menurut Caltabiano (2005) kecenderungan umum seorang remaja adalah melawan peraturan yang ditetapkan. Disisi lain, remaja juga mempunyai kecenderungan untuk menerima begitu saja peraturan yang telah ditetapkan, oleh karena itu untuk menghadapi berbagai macam peraturan dan disiplin, dibutuhkan tekad dan niat yang kuat serta regulasi diri. Regulasi diri (*self-regulation*) dipahami sebagai kemampuan yang menuntun aktivitas seseorang dari waktu ke waktu dan dapat mengubah keadaan secara menyeluruh (Cellar, Stuhlmacher & Young, 2011). Pengaturan diri merupakan proses kepribadian yang penting ketika seseorang berusaha untuk melakukan kontrol pada pikiran, perasaan, dorongan, keinginan, kinerja mereka (Baumister & Heatherton, 1996) .

Regulasi diri juga menyangkut kapasitas pribadi yang secara internal diarahkan untuk mengatur emosi, perhatian dan perilaku agar dapat memberi respon secara efektif terhadap tuntutan internal dan lingkungan (Raffaelli, Crockett & Shen, 2005). Regulasi diri merupakan kunci utama dalam mencapai keberhasilan siswa (remaja) terutama dalam dunia pendidikan (Baumister, Gailliot, DeWall & Oaten, 2006). Regulasi diri juga berpengaruh positif bagi siswa dalam mengatur kecerdasan emosi, mempengaruhi kepercayaan diri siswa ketika mengalami kegagalan (Kurman, 2006). Regulasi diri dalam dunia pendidikan merupakan salah satu faktor psikologi siswa dalam mencapai keberhasilan pembelajaran.

Kegagalan siswa dalam membentuk regulasi diri terutama berkaitan dengan aspek *kognitif*, emosi, *self efficacy*, kecemasan, dan kepercayaan diri siswa, akan berdampak negatif terutama berkaitan dengan pembelajaran. Pembahasan tentang regulasi diri dalam konteks pendidikan seminari berkaitan dengan penghayatan kehidupan yang dijalani peserta didik secara khusus yang menurut pandangan umum banyak orang tidak mudah untuk memahaminya, terutama tentang hidup selibater.

Kajian tentang regulasi diri yang menarik untuk didalami dalam konteks pendidikan seminari: Pertama, Boekaerts (2005) menyebutkan bahwa atribut personal yang terlibat dalam mempengaruhi *self regulation* adalah kesadaran akan penghargaan terhadap diri sendiri, keinginan untuk mencoba, komitmen, manajemen waktu, kesadaran akan *metakognitif*, dan penggunaan strategi yang efisien. Keenam atribut personal yang disebutkan Boekaerts secara implisit

tertuang dalam keempat aspek pendidikan seminari. Ada beberapa poin yang merupakan aspek personal yang dapat mempengaruhi regulasi diri siswa, yakni:

1. Pendidikan seminari senantiasa menciptakan dan mengajak para peserta didik untuk memperhatikan kebiasaan belajar, memperhatikan strategi belajar, menaati aturan harian sesuai dengan pembagian waktu, bertumbuh menjadi pribadi yang matang dengan menciptakan relasi yang harmonis dengan semua orang tetapi dengan batasan tertentu (kaum hawa), memperhatikan kegiatan spiritual seperti mengikuti doa, ibadah dan misa secara tepat waktu. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunitas pendidikan seminari sangat menekankan aspek regulasi diri dalam menjalankan proses pendidikan.
2. Regulasi diri memungkinkan seseorang untuk lebih fleksibel, menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang berbeda, aturan dan juga berbagai tuntutan (Baumister & Bushman, 2011). Ini mengindikasikan, seorang peserta didik yang mampu bertahan dalam komunitas pendidikan seminari memiliki kemampuan meregulasi diri, sehingga peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan peraturan dan disiplin secara sadar.
3. Pemahaman tentang regulasi diri juga tidak bisa terlepas dari aspek orientasi tujuan (Bokaerts, 1996). Carver & Scheier (1998) mengatakan bahwa regulasi diri adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatur pikiran, perasaan, dorongan dan tindakannya untuk mencapai suatu tujuan. Kemampuan regulasi diri peserta didik seminari tentu saja mengarah kepada tujuan umum pendidikan seminari itu sendiri yakni pembinaan manusiawi, budaya dan rohani yang akan mengantar orang

muda untuk memulai perjalanan mereka di seminari tinggi dengan dasar yang memadai (*Pastores Dabo Vobis*, Seri Dokumen Gerejawi, KWI, 1992).

Tujuan inilah yang menuntun para peserta didik untuk membentuk regulasi diri yang memungkinkan mereka menyesuaikan diri dengan pola hidup di seminari menengah dan persiapan dalam melanjutkan pendidikan masuk seminari tinggi. Kajian tentang regulasi diri dalam konteks pendidikan seminari merupakan salah satu aspek yang tidak mudah dijalankan oleh remaja. Colman, Hardy, Albert, Raffaelli, & Crockett (2006) menjelaskan bahwa regulasi diri dapat berfungsi dengan baik dalam lingkungan seseorang dan mencapai tujuan yang diinginkan, individu harus belajar untuk mengendalikan perhatian mereka, perilaku, emosi, dan dapat memanfaatkan kapasitas ini secara adaptif ketika dihadapkan dengan tuntutan kontekstual dan pribadi. Kapasitas regulasi diri yang efektif merupakan sebuah tantangan utama bagi perkembangan seorang individu.

Seluruh peserta didik dalam menciptakan semangat pengaturan diri yang berkaitan dengan aspek akademik, afektif, dan spiritual, membutuhkan ketekunan dan kesabaran, karena selalu ada ketegangan antara kebutuhan pribadi dan lingkungan. Suasana lingkungan yang tidak mendukung, relasi komunikasi dengan sesama yang tidak searah, akan menimbulkan ketegangan dan konflik. Keadaan ini mempengaruhi afeksi pada peserta didik sehingga muncul marah dan frustrasi, padahal salah satu komponen belajar adalah regulasi diri tentang pengaturan dalam bidang motivasi dan emosi.

1. Tuntutan pada bidang akademik menciptakan realitas kehidupan seminari dengan disiplin yang tinggi dan standar penilaian akademik yang tinggi menuntut para peserta didik untuk berdisiplin dan mampu berprestasi. Peserta didik harus mampu menguasai pengetahuan umum berdasarkan kurikulum nasional dan juga pengetahuan khusus seminari. Para ahli kognitif sosial dan juga psikologi kognitif mulai menyadari bahwa untuk menjadi pembelajar yang benar-benar efektif, peserta didik harus terlibat dalam beberapa aktivitas mengatur diri (Ormrod, 2002), harus secara proaktif mengatur dirinya sendiri dalam kaitannya dengan pembelajaran (Zimmerman, 1998), secara realistis, tidak hanya dituntut untuk mengatur perilakunya sendiri, melainkan juga mereka harus mengatur proses-proses mental (perhatian, persepsi, latihan, susunan, elaborasi, penyimpanan, dan penarikan) yang pada dasarnya bersifat *metakognitif*.
2. Pada bidang afeksi, sebagai remaja mereka sedang berada dalam proses menuju kematangan fisik dan seksual dengan segala konsekuensi sosial dan psikologisnya (Driyanto, 2001). Menurut Hurlock (1991), meningkatnya ketertarikan remaja pada seks sebagai akibat meningkatnya kematangan hormon-hormon mereka. Mereka akan melakukan apapun untuk memuaskan minat mereka ini. Dalam penelitian yang dilakukan Caltabiano (2005), ada perubahan relasi pada remaja, jika sebelumnya yakni pada remaja awal, relasi para remaja lebih didominasi relasi antara sesama jenis (geng) karena dipengaruhi masa kanak-kanak, maka pada usia remaja tengah (sekitar usia 14 – 15 tahun), relasi berubah menjadi relasi dengan lawan jenis. Pada akhir masa remaja (sekitar usia 16 – 18 tahun),

relasi remaja mengarah kepada kelompok pasangan kencan. Bila proses ini berjalan tanpa masalah, itu artinya ia akan tumbuh menjadi remaja yang sehat, sebaliknya bila proses ini terganggu oleh banyak masalah, kemungkinan remaja yang bersangkutan akan mengalami banyak kesulitan dalam pengolahan diri dan perkembangannya. Realitas perkembangan remaja khususnya berkaitan dengan kematangan afektifitas, bertolak belakang dengan kehidupan peserta didik seminari yang berada dalam sebuah komunitas dengan aturan disiplin yang ketat. Pada proses masa transisi menuju kematangan afektifitas ini, diharapkan peserta didik memiliki kontrol diri terhadap perilaku seksual yang lebih tinggi daripada remaja pada umumnya (You, 2010).

3. Pada bidang spiritual, tuntutan untuk menjadi seorang imam, mengharuskan mereka untuk mengembangkan kehidupan spiritual. Aspek spiritualitas sangat ditekankan dalam diri mereka. Kehidupan para peserta didik tidak pernah lepas dari doa, bahkan ia menjadi *a man of prayer*, sehingga hidupnya tidak pernah terlepas dari aspek spiritualitas dan dinamika kerohanian. Peserta didik seminari yang merupakan remaja dan hidup dengan tuntutan kehidupan spiritualitas, pada titik tertentu akan mengalami tekanan (Wright, Frost, & Wisecarver, 1993). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pearce, Little, and Perez (2003) menyebutkan bahwa praktik religius seperti doa, disiplin religius, dan sebagainya akan mendatangkan depresi bagi remaja. Pada masa ini keadaan emosi mereka tidak menentu, tidak stabil, meledak-meledak (Mikolajczak, Petrides & Hurry, 2010).

Peserta didik seminari yang tinggal dalam lingkungan khusus dengan tata tertib hidup yang khas ini telah mendapat penggemblengan dalam kehidupan religius, salah satu aspeknya adalah pembinaan kepribadian dengan menekankan kematangan afektifitas. Mereka harus mempunyai kepribadian yang baik, artinya mereka harus mampu menjalin relasi dengan sesama anggota komunitas (pendamping, sesama peserta didik, staf, tim formator dan pegawai) dengan baik dan hal ini tidak mudah dijalankan oleh mereka ketika mereka berada pada realitas perkembangan remaja yang merupakan masa badai dan topan (*storm and stress*). Mentaati aturan seminari membutuhkan tekad dan kemauan kuat serta disiplin yang tinggi, menuntut mereka untuk mampu melakukan regulasi diri.

2.7 Kerangka Pikir

Pendidikan seminari merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling terkait satu sama lain. Subsistem tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar yaitu: input, proses dan output. Peserta didik berasal dari keluarga-keluarga kristiani yang menjadi bagian dan anggota masyarakat, melaksanakan pendidikan di seminari sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijalani, pada akhirnya akan kembali ke masyarakat melaksanakan peran dan fungsinya berdasarkan tujuan pendidikan yang sudah ditempuh.

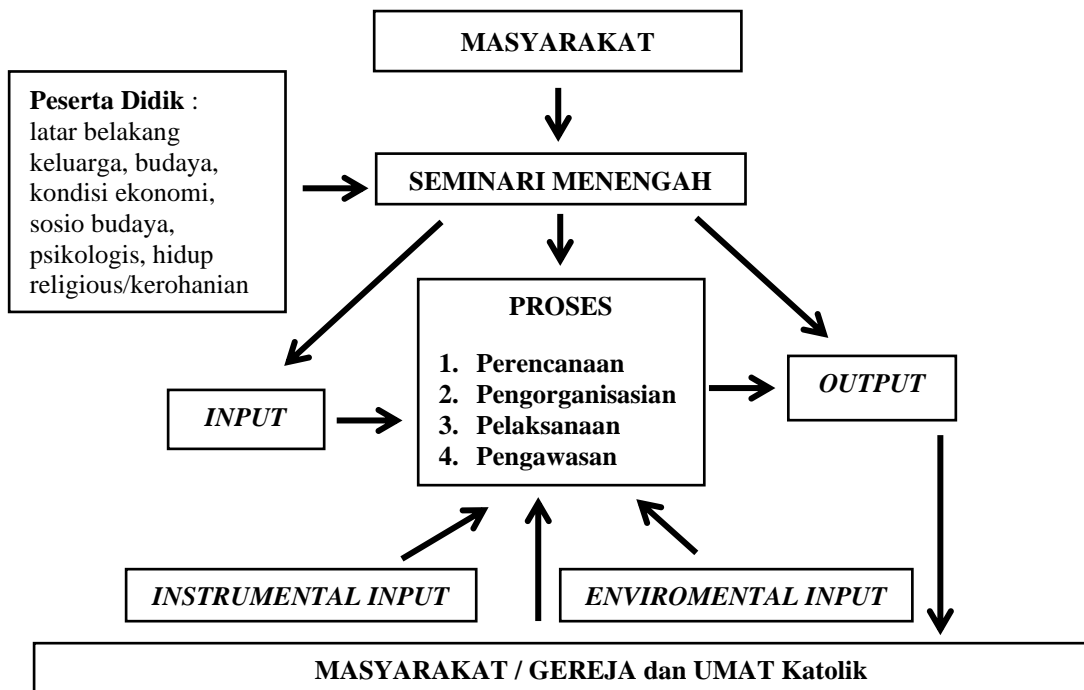
Input pendidikan dalam penelitian ini adalah peserta didik atau calon siswa yang sudah lulus pendidikan SLTP/ sederajat untuk masuk kelas Gramatica atau kelas IX SLTA dan menempuh pendidikan di seminari selama empat tahun. Peserta didik calon siswa seminari lulusan SLTA/ sederajat masuk kelas Retorica B1 atau KPA (Kelas Persiapan Atas) dan menempuh pendidikan selama dua tahun.

Peserta didik yaitu calon siswa seminari dengan latar belakang pribadi dan situasi personalnya memiliki cita-cita dan motivasi untuk menjadi imam atau biarawan, cita-cita dan motivasi tersebut diimplementasikan dengan menjalani proses pendidikan di seminari dan melaksanakan kurikulum pendidikan calon imam atau biarawan, memanfaatkan sarana dan fasilitas sebagai sarana pengembangan diri.

Proses pendidikan dalam penelitian ini terdiri dari pendekatan, strategi, metode, teknik, model yang dipengaruhi oleh *instrumental input* : kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, keuangan, kebijakan dan *environmental input*: keamanan, lingkungan dan kenyamanan tempat pendidikan. Tahapan pendidikan diawali dalam proses pendidikan di seminari menengah dalam kurun waktu tertentu. Setelah menyelesaikan proses tersebut, melanjutkan ke jenjang pendidikan di seminari tinggi dengan menjalani masa TOR (Tahun Orientasi Rohani) bagi calon imam diosesan dan masa novisiat bagi calon imam biarawan kongregasi.

Proses pendidikan dalam rangka pembinaan dan pembentukan diri itu dipengaruhi oleh *instrumental input* dan *environmental input* selama kurun waktu tertentu sampai tahap telah menyelesaikan studi filsafat dan teologi. Penyelenggaraan pendidikan di seminari berlandaskan pada penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan seminari yang dimulai dari tahap perencanaan pendidikan, pengorganisasian pendidikan, pelaksanaan pendidikan dan pengawasan pendidikan yang sudah dibakukan dalam pedoman dan peraturan yang ditetapkan lembaga pendidikan.

Out put pendidikan dalam penelitian ini adalah lulusan seminari yang memiliki kompetensi sesuai visi dan misi seminari menjadi imam dan biarawan dan kalau panggilan imam dan biarawan tidak tercapai, maka disebut sebagai kaum awam. Sebagai umat awam dan imam, mereka akan melaksanakan tugas sesuai fungsi dan peranan masing-masing di masyarakat dan Gereja Katolik.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Seminari Menengah Santo Paulus Palembang yang beralamat di Jalan Bangau No. 60 Palembang, Sumatera Selatan. Penelitian ini dilaksanakan mulai Bulan Mei sampai Bulan Desember 2020 yang mengkaji dan membahas manajemen pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus – Palembang.

3.2 *Jenis dan Rancangan* Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologis yang berarti bahwa penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (Moleong, 2017). Data yang diungkap bukan berupa angka-angka tetapi berupa kalimat serta uraian-uraian bahkan dapat berupa cerita pendek (Huberman, 2014). Alasan digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah karena peneliti melihat sifat dari permasalahan yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan, dan penelitian ini berupa proses kegiatan atau tindakan pada suatu komunitas hidup bersama.

Peneliti tertarik menggunakan studi fenomenologi untuk memahami substansi penelitian terhadap suatu fenomena dengan melihat dan mengamati bahkan mengalami dan terlibat langsung secara mendalam dalam proses penelitian (Gunawan, 2013). Kelebihan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah peneliti secara langsung menemukan dan menjelaskan pengalaman nyata dari para sampel penelitian (Raco, 2018). Studi fenomenologi kualitatif

dapat memfasilitasi untuk mengeksplorasi suatu fenomena dengan menggunakan sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui wawancara terbuka dan dokumen semi terstruktur.

3.3 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada pendekatan kualitatif merupakan suatu keharusan, karena penelitian ini lebih mengutamakan temuan yang ada dilapangan dan wawancara dilakukan oleh peneliti sendiri. Peneliti kunci (*key instrument*) masuk ke *setting* penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan. Rektor seminari sebagai informan utama dan didukung oleh informan lain, yaitu para formator, guru, peserta didik dan orangtua. Selain melakukan wawancara, peneliti juga mengumpulkan beberapa dokumen relevan dan mendukung fokus penelitian ini.

Peneliti berusaha membangun komunikasi dan berinteraksi baik dengan subyek penelitian, peneliti harus memiliki daya responsif yang tinggi, mampu merespon dan memberikan interpretasi terus-menerus pada gejala yang dihadapi. Kecakapan yang harus dimiliki peneliti diantaranya: a) Peneliti di lokasi berusaha berperilaku sederhana, ramah, dan, memiliki sifat *adaptable*, yaitu mampu menyesuaikan diri, mengubah taktik atau strategi mengikuti kondisi lapangan yang dihadapi. b) Mempunyai kemampuan untuk memandang obyek penelitiannya secara holistik, mengaitkan gejala dengan konteks saat itu, mengaitkan dengan masa lalu dan dengan kondisi lain yang relevan. c) Berusaha terus menambah pengetahuan untuk bekal dalam melakukan interpretasi terhadap gejala. d) Mampu untuk melakukan klasifikasi agar dengan cepat menginterpretasi, selanjutnya dapat menarik kesimpulan yang mengarah pada perolehan hasil. e) Punya kemampuan

untuk mengeksplor dan merumuskan informasi sehingga menjadi bahan masukan bagi pengayaan konsep ilmu (Suharsimi, 2010: 78 – 80).

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah untuk meningkatkan intensitas peneliti berinteraksi dengan sumber data guna mendapatkan informasi yang valid dan absah tentang fokus penelitian. Peneliti diharapkan dapat membangun hubungan emosional dengan narasumber, membangun hubungan yang akrab, wajar dan tumbuh kepercayaan bahwa peneliti tidak menggunakan hasil penelitian untuk maksud yang salah dan merugikan orang lain ataupun lembaga yang diteliti namun lebih kepada mendapatkan informasi dan memberikan informasi tentang manajemen pendidikan di seminari yang peneliti amati. Peneliti berusaha menyesuaikan diri dengan kebiasaan subyek penelitian, menghormati etika pergaulan yang telah terbangun dan menaati peraturan serta ketentuan yang berlaku dalam menggunakan alat bantu untuk memperoleh data yaitu alat tulis, alat rekam, kamera dan video untuk visualisasi gambar.

3.3.1 Kehadiran peneliti di Seminari Menengah Santo Paulus Palembang

Pada Hari Sabtu, tanggal 18 April 2020 peneliti melakukan kunjungan ke seminari untuk melakukan observasi dan memulai penelitian. Peneliti sebelumnya sudah beberapa kali berkunjung ke seminari dalam kegiatan yang bersifat gerejani, sehingga peneliti mengalami kemudahan untuk melaksanakan penelitian karena sudah mengenal rektor dan para formator seminari. Dalam kesempatan ini, peneliti mengadakan wawancara dengan karyawan seminari yang dilanjutkan dengan observasi. Peneliti belum berhasil bertemu dengan rektor dan para formator, karena mereka sedang melaksanakan kegiatan rekoleksi bulanan di Rumah Retret Giri Nugraha.

Pada Hari Sabtu, tanggal 02 Mei 2020, dalam kesempatan melaksanakan tugas kantor di Palembang, peneliti berkunjung ke seminari dan bertemu dengan *Perfect Studiorum* di seminari. Peneliti mengutarakan maksud dan tujuan berkunjung ke seminari untuk mengadakan penelitian, beliau menyambut baik dan siap membantu informasi yang dibutuhkan penelitian. Dalam kunjungan ini, peneliti melakukan observasi dan belum bisa melaksanakan wawancara dengan *Perfect Studiorum*, karena pada saat yang sama beliau sedang mengikuti kegiatan di Yayasan Xaverius. Maka peneliti membuat kesepakatan waktu wawancara dengan tanggal 16 Mei 2020.

Pada Hari Sabtu tanggal 16 Mei 2020, peneliti mengadakan kunjungan ke seminari dan mengadakan wawancara dengan *Perfect Studiorum*, menindaklanjuti kesepakatan waktu wawancara dalam kunjungan sebelumnya. Materi wawancara sesuai dengan indikator-indikator pertanyaan yang sudah dipersiapkan oleh peneliti berkaitan dengan fokus dan sub fokus penelitian. Setelah wawancara beliau mengajak peneliti menemui rektor seminari dan peneliti menyampaikan tujuan kedatangan ke seminari untuk mohon izin melakukan penelitian. Rektor menyambut baik dan mendukung peneliti, namun rektor tidak bisa diwawancarai pada saat itu, karena sedang ada kesibukan, maka beliau memberi jadwal wawancara tanggal 23 Mei 2020.

Pada Hari Sabtu, tanggal 23 Mei 2020 peneliti melakukan kunjungan sesuai dengan jadwal wawancara yang diberikan rektor seminari. Beliau menerima dengan ramah kehadiran peneliti dan kegiatan wawancara dilaksanakan di ruang tamu selama hampir satu setengah jam. Selesai wawancara, rektor menunjukkan

kepada peneliti dokumen-dokumen dan arsip tentang sejarah seminari, daftar rektor dan formator sejak awal berdirinya seminari sampai sekarang dan dokumentasi kegiatan seminari selama beberapa tahun terakhir dan daftar pengurus atau pengelola harian seminari sekarang. Kunjungan penelitian kali ini adalah mengadakan wawancara dengan rektor dan studi dokumentasi yang melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Pada Hari Sabtu, 30 Mei 2020, peneliti mengadakan kunjungan ke seminari untuk mewawancarai *Perfect Discipline* di seminari. Sebelumnya peneliti sudah membuat perjanjian waktu untuk mengadakan wawancara dengan beliau melalui komunikasi di telepon. Beliau menyambut baik dan menerima kehadiran peneliti di ruang kerjanya. Kegiatan wawancara berlangsung selama satu jam dengan materi wawancara berpedoman pada indikator pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Selesai wawancara peneliti mengadakan studi dokumen berdasarkan data-data dan dokumentasi yang untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara.

Pada Hari Minggu tanggal 07 Juni 2020 peneliti melakukan kunjungan ke seminari dan melaksanakan wawancara dengan *Director Spiritual* sesuai dengan jadwal yang beliau berikan kepada peneliti dalam komunikasi sebelumnya melalui telepon. Wawancara dilaksanakan di ruang tamu seminari dalam suasana santai. Melalui wawancara ini peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan tentang mengenai manajemen pendidikan di seminari sesuai indikator pertanyaan dalam fokus penelitian yang sudah disiapkan.

Pada Hari Jumat tanggal 19 Juni 2020, peneliti melakukan wawancara dengan alumnus seminari yakni RD. Titus Jatra Kelana, Pr selaku pastor kepala paroki Gereja Katolik Sang Penebus – Batuputih di Kabupaten OKU. Wawancara dilaksanakan di ruang tamu pastoran dan peneliti memperoleh informasi tentang manajemen pendidikan seminari dalam kaitannya dengan program pembinaan dan pendidikan, organisasi dan pengawasan pendidikan seminari serta implementasi hasil pendidikan tersebut dalam motivasi panggilan menjadi imam dan biarawan.

Pada Hari Minggu, 28 Juni 2020 peneliti melakukan wawancara dengan alumnus, seorang awam atau umat Katolik yang aktif dalam kegiatan gereja, yang dulu pernah menempuh pendidikan di seminari namun tidak terpanggil menjadi imam atau biarawan. Beliau adalah Bapak Edi Purwanto yang berdomisili di Belitang, Kabupaten OKU Timur. Beliau menerima dan menyambut baik kedatangan peneliti yang bertujuan untuk mengadakan wawancara, sehingga dalam kunjungan itu, peneliti dapat memperoleh hasil wawancara tentang data-data penelitian berkaitan dengan fokus dan sub fokus penelitian yang sudah disiapkan.

Pada Hari Jumat 03 Juli 2020, pada pukul 09.00 WIB peneliti melakukan wawancara melalui telepon dengan guru yang mengajar di seminari. Proses wawancara melalui telepon ternyata mengalami kendala dan peneliti belum merasa puas dengan hasil wawancara, maka sesuai keinginan informan, peneliti diminta untuk mengirimkan materi-materi pertanyaan lanjutan melalui *WhatsApp* kepada guru tersebut. Wawancara metode dalam jaringan ini untuk memperoleh informasi tentang fokus dan sub fokus penelitian yang melengkapi hasil penelitian dari para informan sebelumnya.

Pada Hari Jumat, tanggal 21 Agustus 2020 peneliti berkunjung ke wisma Keuskupan Agung Palembang yang beralamat di Jalan Tasik 18 Palembang untuk bertemu dan mewawancarai Uskup Agung Palembang. Sebelumnya, peneliti menjalin komunikasi dengan sekretaris keuskupan untuk mengajukan permohonan audiensi dengan bapa uskup dalam rangka wawancara, lalu peneliti diberi jadwal waktu bertemu uskup oleh sekretaris keuskupan. Wawancara dengan uskup dilaksanakan di wisma keuskupan selama hampir satu jam dengan materi mengacu pada indikator pertanyaan yang berpedoman pada fokus dan sub fokus penelitian.

Pada Hari Jumat tanggal 04 September 2020 peneliti melakukan wawancara dengan Provincial Kongregasi SCJ Indonesia di Wisma Provinsialat SCJ Jalan Karya Baru, KM. 7 Palembang. Beliau menerima kehadiran peneliti dengan ramah. Wawancara dapat terjadi karena sebelumnya peneliti sudah menghubungi beliau melalui telepon dan beliau memberikan jadwal pertemuan. Wawancara dilaksanakan satu jam dan peneliti memperoleh data penelitian sesuai indikator pertanyaan tentang manajemen pendidikan seminari.

Pada Hari Minggu tanggal 13 September 2020, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Widodo di Belitang, Kabupaten OKU Timur yang salah satu anaknya saat ini menempuh pendidikan di seminari kelas Poecis. Wawancara dilakukan guna memperoleh data informasi berkaitan program pembinaan dan pendidikan tim formator seminari dalam kerangka manajemen pendidikan.

3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia dan non manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci, sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari informan (Moleong, 2017). Penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan pada kriteria sebagai berikut: 1) Subjek aktif terlibat di lingkungan yang menjadi sasaran penelitian 2) Subjek bersedia dan mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti 3) Subjek dapat memberikan informasi yang sebenarnya sesuai kebutuhan peneliti.

Teknik menentukan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, pemilihan informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu: (1) Rektor Seminari (2) *Perfect Discipline* (3) *Perfect Studiorum* (4) *Economat* (5) *Director Spiritual* (6) Uskup Agung Palembang (7) *Provincial Kongregasi SCJ* (8) guru (9) siswa seminari (10) alumni seminari dan (11) orang tua.

Rektor seminari ditetapkan sebagai informan kunci. Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informan secara terus menerus dari informan satu ke informan yang lainnya sehingga data yang diperoleh semakin lengkap dan mendalam. Secara rinci informan penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan penelitian

No	Informan	Kode	Jumlah
1	Rektor seminari	RS	1 orang
2	<i>Perfect Discipline</i>	PD	1 orang
3	<i>Perfect Studiorum</i>	PS	1 orang
4	<i>Economat</i>	EC	1 orang
5	<i>Director Spiritual</i>	DS	1 orang
6	Uskup Agung Palembang	UA	1 orang
7	Provincial Kongregasi SCJ	PK	1 orang
8	Guru	GU	2 orang
9	Siswa seminari	SS	2 orang
10	Alumni seminari	AS	2 orang
11	Orang tua	OT	2 orang
JUMLAH			15 orang

Berdasarkan tabel di atas, informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rektor seminari (RS), *Perfect Discipline* (PD), *Perfect Studiorum* (PS), *Economat* (EC), *Director Spiritual* (DS), Uskup Agung Palembang (UA), guru (GU) 2 orang Provincial Kongregasi (PK), siswa seminari (SS) 2 orang, alumni seminari (AS) 2 orang, dan orang tua siswa (OT) 2 orang.

Berikutnya adalah teknik pengumpulan data dan pengodeannya sebagai berikut:

Tabel 3.2 Pengodean

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Kode
Wawancara	W	Rektor Seminari	RS
Observasi	O	<i>Perfect Discipline</i>	PD
Dokumentasi	D	<i>Perfect Studiorum</i>	PS
		<i>Economat</i>	EC
		<i>Director Spiritual</i>	DS
		Uskup Agung Palembang	UA
		Provincial Kongregasi SCJ	PK

		Guru	GU
		Siswa seminari	SS
		Alumni seminari	AS
		Orang tua	OT

3.5 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data dengan maksud untuk menghindari kelemahan metode yang satu sehingga dapat menggunakan metode lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, pengamatan atau observasi dan studi dokumen (Moleong, 2017: 10). Hal ini sejalan dengan pernyataan Mantja (dalam Sowiyah, 2005: 95) bahwa teknik pengumpulan data interaktif adalah wawancara dan pengamatan berpartisipatif, sedangkan non interaktif meliputi pengamatan tidak berpartisipatif, analisis dokumen dan arsip.

3.5.1 Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk percakapan antara dua orang atau lebih dengan maksud tertentu, dalam hal ini antara peneliti dan informan. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu (Sugiyono, 2008: 24). Sumber informasi penting dalam desain penelitian kualitatif diperoleh melalui wawancara, maka peneliti berupaya bertatap muka dengan informan, dimana percakapan mempunyai tujuan dalam usaha untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas lembaga, perasaan, motivasi, pengakuan dan kerisauan. Sebagian wawancara direkam dengan izin informan.

Kemampuan peneliti untuk menafsirkan data itu penting karena peneliti dapat memperluas informasi yang berbeda dari setiap informan.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, agar peneliti dapat menggali informasi yang sistematis, lengkap dan mendalam dari informan. Pertanyaan yang ditujukan kepada informan harus efektif dan terarah, artinya dalam waktu yang terbatas dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya secara valid dan akurat sesuai tujuan penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang dipilih berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sesuai fokus dan sub fokus penelitian.

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dengan narasumber (*key informan*) dengan berpedoman pada *interview – guidances* yang telah disusun sebelumnya. Pemberian pertanyaan kepada informan dilakukan secara terbuka dan fleksibel sesuai dengan perkembangan yang terjadi selama proses wawancara dalam rangka menyerap informasi mengenai persepsi dan pendapat dari informan tersebut, apabila informasi dianggap sudah memenuhi tujuan penelitian maka pengajuan pertanyaan atau penjarangan informasi akan diakhiri.

Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang manajemen pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus Palembang. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun kerangka kisi-kisi pertanyaan yang akan diajukan. Semua informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam baik menggunakan alat perekam maupun manual, kemudian ditranskripsikan (dalam bentuk tulisan).

Tabel 3.3 Pedoman wawancara tentang manajemen pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus – Palembang

No	Sub Fokus	Indikator	Informan
1	Perencanaan pendidikan seminari	Visi-misi seminari	UA, PK, RS
		Tujuan pendidikan seminari	UA, PK, RS, OT
		Promosi pendidikan seminari dan aksi panggilan menjadi imam dan biarawan	SS, RS, PS, PD, EC, DS, SS, OT
		Pendaftaran dan seleksi penerimaan peserta didik	RS, PS, PD, EC, DS, SS, OT
		Fasilitas dan sarana-prasarana pendidikan seminari	UA, PK, RS, PS, PD, EC, GU, SS, OT
		Anggaran biaya pendidikan	UA, PK, RS, EC, OT
2	Pengorganisasian pendidikan seminari	Kurikulum pendidikan seminari	RS, PS, PD, GU
		Pendidik dan tenaga kependidikan	UA, PK, RS, SS, OT
		Struktur organisasi	UA, PK, RS
		Pengelola dan pengurus harian	UA, PK, RS
3	Pelaksanaan pendidikan seminari	Mitra pendidikan dan stakeholder	UA, PK, RS
		Jadwal kegiatan, tata tertib dan peraturan harian	RS, PD, PS, SS, AS
		Program pembinaan dan kurikulum pendidikan di seminari	RS, PD, PS, GU, SS, AS, OT
4	Pengawasan pendidikan seminari	Aktualisasi motivasi menjadi imam dan biarawan	SS, OT
		Kualifikasi dan kompetensi pendidikan	RS, PD, PS, SS, AS,
		Prestasi pendidikan	RS, PS, PD, SS, AS,
		Penilaian dan evaluasi pendidikan	RS, PS, PD
		Aktualisasi motivasi panggilan menjadi imam dan biarawan	RS, PS, PD, SS, AS, OT
Perutusan Gereja	RS, PD, PS, SS, AS, OT		

3.5.2 Pengamatan atau observasi

Terdapat beberapa alasan mengapa pengamatan atau observasi dalam penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya, seperti dikemukakan oleh Guba dan Licoln (Yuniati, 2010: 48) karena:

- (a) teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman langsung untuk menguji kebenaran, (b) teknik pengamatan memungkinkan melihat, mengamati dan mencatat kejadian atau perilaku yang sebenarnya, (c) dalam pengamatan dimungkinkan mencatat peristiwa dalam situasi dengan pengetahuan

profesional maupun yang langsung diperoleh dari data, (d) dapat dipakai untuk mencetak kepercayaan data yang sekiranya meragukan (e) memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit atau perilaku yang kompleks, (f) dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lain tidak memungkinkan, misalnya perilaku orang.

Pengamatan atau observasi dapat diklasifikasikan atas pengamatan berperan serta dan yang tidak berperan serta. Pada pengamatan tidak berperan serta, peneliti atau pengamat hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan saja.

Sedangkan pengamatan berperanserta, pengamat melakukan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan menjadi anggota dari komunitas yang diamati tersebut (Moleong, 2004: 127). Observasi partisipan juga digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan menyimpang.

Peneliti melakukan pengamatan untuk mendapatkan informasi tambahan dari hasil wawancara. Pengamatan secara langsung dilakukan di lokasi penelitian untuk melihat fakta sehingga dapat dicocokkan antara hasil wawancara atau informasi dari informan dengan fakta yang ada di lapangan. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif karena peneliti terlibat secara langsung.

Informan kunci dari penelitian ini adalah para formator seminari karena mereka adalah pengurus dan pengelola harian lembaga pendidikan sekaligus penanggungjawab dalam melaksanakan kebijakan dan penentu kebijakan lembaga pendidikan calon imam dan biarawan di Keuskupan Agung Palembang dalam upaya mewujudkan lembaga pendidikan yang bermutu.

Informan lainnya adalah Uskup Agung Palembang, Provincial Kongregasi SCJ, tenaga pendidik, pegawai dan karyawan, orang tua siswa, dan alumni. Informasi yang diperoleh dari seluruh informan menjadi pengetahuan bagaimana sistem pendidikan di seminari. Kebijakan di seminari tidak hanya ditentukan oleh rektor dan tim formator, namun juga stakeholder yang juga memiliki wewenang yakni Uskup Agung Palembang, Yayasan Pendidikan Xaverius dan Provincial Kongregasi SCJ

Tabel 3.4 Peristiwa yang diamati

No	Ragam situasi yang diamati
1	Perencanaan pendidikan (apa visi-misi dan tujuan pendidikan, bagaimana promosi lembaga pendidikan dan kegiatan aksi panggilan dilakukan, pendaftaran dan seleksi penerimaan peserta didik baru, siapa tenaga pendidik dan kependidikan, bagaimana fasilitas sarana dan prasarana, anggaran biaya pendidikan, kurikulum pendidikan dan apa motivasi panggilan menjadi imam dan biarawan).
2	Pengorganisasian (siapa pendidik dan tenaga kependidikan, bagaimana struktur organisasi pendidikan, siapa yang menjadi pengurus atau pengelola harian pendidikan dan siapa saja yang menjadi mitra pendidikan dan <i>stakeholder</i>).
3	Pelaksanaan pendidikan (bagaimana jadwal kegiatan, tata tertib dan peraturan harian, bentuk program pembinaan, apa kendala dan hambatan pendidikan serta bagaimana kurikulum pendidikan).
4	Pengawasan pendidikan (bagaimana kualifikasi dan kompetensi pendidikan, penilaian dan evaluasi, apa prestasi pendidikan, bagaimana aktualisasi motivasi panggilan menjadi imam dan biarawan serta perutusan gereja).

3.5.3 Studi dokumen

Studi dokumentasi penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani yakni berupa dokumen-dokumen atau arsip-arsip dan rekaman (Sonhadji, 1994). Penggunaan studi dokumentasi dan rekaman didasarkan pada lima alasan, yakni : (1) tersedia dan murah terutama dalam segi waktu, (2) merupakan informasi yang stabil, akurat dan dapat dianalisis kembali, (3) merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual, relevan dan mendasar dalam konteksnya, (4) merupakan pernyataan yang legal dan dapat

memenuhi akuntabilitas dan (5) bersifat non reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi. Peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan cara mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Tabel 3.5 Studi dokumen

No	Jenis Dokumen
1	Dokumen yang berkaitan dengan profil lembaga pendidikan, sejarah berdirinya, visi-misi, tujuan lembaga pendidikan, struktur organisasi, proses penerimaan siswa baru
2	Dokumen data tenaga pendidik dan formator, data tenaga kependidikan, data siswa seminari, data <i>stakeholder</i> dan kemitraan, pedoman hidup di seminari, jadwal kegiatan harian, tata tertib dan peraturan Kegiatan yang mendukung pendidikan seminari <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kegiatan ekstrakurikuler ➤ Kegiatan intrakurikuler ➤ Kegiatan pengembangan bakat dan minat ➤ Kegiatan pengembangan kepribadian dan kerohanian ➤ Kegiatan pengembangan kemampuan ilmiah ➤ Promosi panggilan ➤ Kegiatan pelatihan dan kepemimpinan ➤ Kegiatan seminar dan lokakarya
3	Dokumen tentang alumni, prestasi seminari, promosi panggilan, tugas perutusan dan pelayanan
4	Data keterangan fasilitas dan sarana – prasarana pendidikan seminari <ol style="list-style-type: none"> a. Pavilyun / kamar siswa b. Ruang kelas / ruang studi c. Rafter / ruang makan siswa d. Rafter / ruang makan formator e. Ruang rektor f. Ruang guru / tenaga pendidik g. Ruang pegawai dan karyawan / tenaga kependidikan h. Lapangan olahraga sepakbola, bola basket, volley, <i>jogging track</i> i. Ruang pertemuan / rekreasi j. Kapel / ruang doa k. Ruang sanitasi

	l. Dapur umum m. Kamar mandi dan toilet
--	--

3.6 Analisis Data Penelitian

Analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa teknik analisis. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi/penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Sejalan dengan pendapat Nugrahani, langkah intensif dalam penelitian kualitatif adalah analisis semua informasi dari wawancara, catatan lapangan dan laporan harus dianalisis secara bersamaan (Nugrahani & Hum, 2014).

Tujuan analisis data adalah mendapatkan tema yang berbeda dari masing-masing pertanyaan sehingga pertanyaan penelitian dapat dijawab. Setiap orang memiliki visi dan perspektif yang berbeda tentang realitas atau fenomena yang terjadi yang bisa datang dari pengalaman pribadi atau orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa komponen analisis yaitu: reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan (Rahardjo, 2010).

Analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang telah dihimpun peneliti atau pemahaman peneliti sendiri dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan dari pihak lain (Sugiyono, 2010). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan, tapi analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.

Data yang diperoleh, kemudian dikumpulkan peneliti untuk diolah secara sistematis, dimulai dari proses wawancara, observasi, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data lalu penulis menyimpulkan data. Setelah menyimpulkan data, dilakukan verifikasi data untuk mengecek apakah ada data yang kurang atau belum didapat. Penelitian ini dilakukan sampai penarikan kesimpulan, karena dalam penelitian ini dianggap sudah tidak lagi memerlukan pengambilan data. Analisis data kualitatif memiliki tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktifitas dalam analisis data yaitu: *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verification* (Miles Huberman, 2014). Analisis data di Seminari Santo Paulus dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

3.6.1 Pengumpulan data (*data collection*)

Pengumpulan data merupakan teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data tentang manajemen pendidikan di Seminari Santo Paulus dengan melakukan wawancara terhadap rektor, tim formator, tenaga kependidikan, uskup agung Palembang, provincial Kongregasi SCJ, guru, orang tua siswa, dan alumni.

3.6.2 Reduksi data (*data reduction*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan

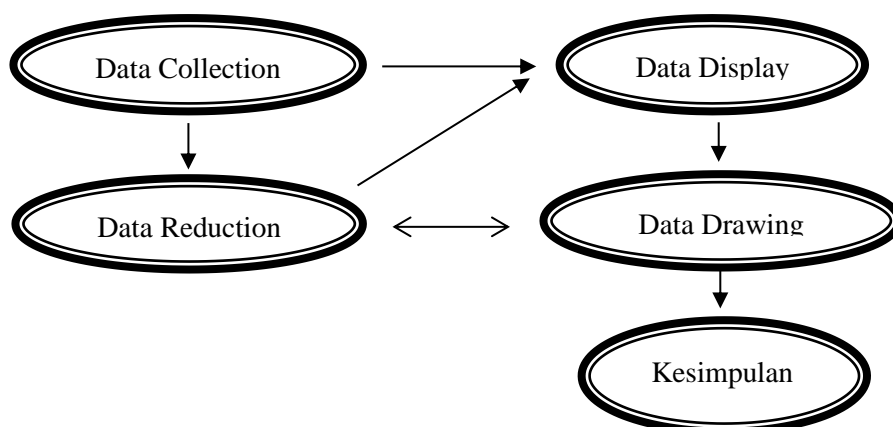
materi empiris lainnya. Pada tahap reduksi data dari hasil wawancara kepada seluruh informan, peneliti membuat transkrip wawancara yang kemudian dibuat matrik hasil wawancara.

3.6.3 Penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

3.6.4 Penarikan kesimpulan (*conclutions drawing*)

Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti. Makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (Huberman, 2014)

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti meninggalkan lapangan dan mulai membaca, memahami dan menganalisis lebih lanjut secara intensif. Langkah – langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengorganisasian data. Semua data observasi, dokumen – dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, ditata sesuai dengan kronologis kegiatannya, diberi nomor urut halaman secara berkesinambungan.
2. Penentuan kategori koding. Semua data yang terekam dalam catatan lapangan kembali dibaca dan diteliti, untuk kemudian diidentifikasi topik – topik liputannya, dan dikelompokkan kedalam kategori – kategori. Setiap kategori diberi kode yang menggambarkan cakupan makna topik, misalnya, kategori penerimaan siswa diberi kode PS. Kode tersebut nantinya dijadikan alat untuk mengorganisasikan satuan – satuan data. Adapun yang dimaksud dengan satuan data adalah potongan – potongan catatan lapangan berupa kalimat satu alenia atau urutan alenia. Secara rinci pengkodean dibuat berdasarkan pada teknik pengumpulan data dan kelompok informan.
3. Menyortir data. Setiap topik yang terorganisir dalam satuan data diberi kode kesesuaian pada bagian pinggir lembar catatan lapangan. Selanjutnya semua catatan lapangan di fotocopy dan catatan lapangan asli disimpan sebagai arsip, sedangkan hasil fotokopi tersebut dipotong – potong berdasarkan satuan datanya. Cara ini disebut pendekatan potong-simpan dalam map (*the cup-up-and-put-in-folders approach*). Selanjutnya memberi label pada map-map tersebut dengan nomor kode serta ungkapan yang sesuai.

4. Untuk memudahkan penarikan kesimpulan sebagai temuan-temuan tentative dibuat beberapa matriks dan bagan konteks (Huberman, 2014: 18).

Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama ia menulis suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dan tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan temuan dalam seperangkat data lain.

5. Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

3.7 Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Pengecekan keabsahan data adalah setiap keadaan harus mampu untuk mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan – keputusannya (Sugiyono, 2010: 329). Berdasarkan penjelasan tersebut maka untuk menetapkan keabsahan data kualitatif didasarkan atas empat kriteria, yaitu:

- 3.7.1 Derajat kepercayaan (*credibility*) berfungsi untuk melaksanakan penyelidikan (*inquiry*), sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang diteliti. Untuk memeriksa kredibilitas dilakukan dengan kegiatan: (a) diskusi dengan teman sejawat dengan tujuan untuk membicarakan dan melihat kelemahan serta kekurangan dari penelitian sehingga peneliti memperoleh masukan guna penyempurnaan. (b) triangulasi data dan metode

dengan cara membandingkan kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

- 3.7.2 Keteralihan (*transferibility*) merupakan validitas eksternal didasarkan pada konteks empiris *setting* penelitian, yaitu tentang etnic yang diterima peneliti dan etnic yang cermat, rinci, tebal atau mendalam serta adanya kesamaan konteks antara pengirim dan penerima.
- 3.7.3 Ketergantungan (*dependability*) pengecekan dependabilitas atau keajegan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Objek dan isu yang sama ditanyakan kepada 15 informan yaitu: Rektor, Uskup Agung Palembang, Provincial Kongregasi SCJ, Perfect Discipline, Perfect Studiorum, Director Spiritual, Guru, siswa seminari, alumni dan orangtua untuk mendapatkan data yang ajeg.
- 3.7.4 Kepastian (*confirmability*) yaitu kecocokan data melalui triangulasi metode, melalui wawancara dengan informan, pengamatan langsung di sekolah, dan pengkajian dokumen yang terkait dengan kepemimpinan partisipatif. Selain itu, diupayakan pula kebenaran etik melalui penghayatan faktual menggunakan ketajaman berfikir. Dalam penelitian ini, kebenaran etik tentang manajemen pendidikan di seminari diperoleh melalui diskusi dengan para dosen pembimbing.

Peneliti mendapat masukan dari dosen pembimbing dalam seminar proposal terdahulu dan informasi dari para dosen dalam beberapa kali seminar ujian teman sejawat yang peneliti ikuti. Saran yang diberikan sebagai berikut:

- a) Latar belakang hendaknya mengungkapkan keunggulan dan kekhasan dari pendidikan seminari jika dibandingkan dengan sekolah umum, teknik

penulisan disesuaikan dengan pedoman penulisan UNILA, kerangka pikir harus berdasarkan alur berpikir dalam menyelesaikan penelitian, pembahasan sesuai dengan rujukan yang tercantum dalam kajian pustaka, daftar pustaka hendaknya dicantumkan dengan jelas agar dapat dibuktikan kebenarannya.

- b) *Triangulasi* data dan metode juga dilakukan yaitu dengan cara membandingkan kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Ketiga metode tersebut digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian. Pedoman wawancara, observasi dan studi dokumen disesuaikan dengan subfokus penelitian. Peneliti ini menggunakan teknik tersebut untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat dari informan dan dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.
- c) *Member check* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan (rektor, tim formator, keuskupan, provincial, guru, tenaga kependidikan, siswa seminari, yayasan, alumni dan orangtua) dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Pelaksanaan *member check* dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai.
- d) Metode teman sejawat dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat yang bertujuan untuk membicarakan dan melihat kelemahan serta kekurangan dari penelitian sehingga peneliti memperoleh masukan yang berguna untuk penyempurnaan penelitian. Hasil diskusi dengan teman sejawat, peneliti memperoleh masukan yaitu: latar belakang lebih dirincikan

mengenai pentingnya penelitian ini dilakukan, kajian pustaka disesuaikan dengan judul penelitian, bagan kerangka pikir harus menjelaskan alur berpikir peneliti, penjelasan dalam bab pembahasan lebih diperdalam dan saran disesuaikan dengan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis.

3.8 Tahap-Tahap Penelitian

3.8.1 Tahap pra/lapangan

Tahap pra/lapangan ini terbagi menjadi beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, kegiatan tersebut antara lain, yaitu: a) Menyusun rancangan, mencari isu-isu tentang pendidikan yang khas, menarik dan layak dijadikan fokus, memilih latar penelitian, menyusun rancangan penelitian, b) Memilih lapangan, c) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan, d) Memilih dan menentukan informan, e) Menyiapkan perlengkapan lapangan. Peneliti melihat dan mencermati lembaga pendidikan yang khas dan belum banyak dikenal dikalangan masyarakat pada umumnya. Melalui pengajuan judul awal, Ketua Jurusan Magister Administrasi Pendidikan mengarahkan peneliti dan menjadi Pembimbing I, selanjutnya berkonsultasi dengan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, membimbing peneliti merumuskan judul penelitian tentang manajemen pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus Palembang.

3.8.2 Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini dibagi atas tiga bagian, yaitu: a) memahami latar penelitian dan persiapan diri, b) memasuki lapangan dan c) berperan serta sambil mengumpulkan data. Peneliti memasuki lapangan dan berusaha untuk memenuhi pengumpulan data serta dokumen yang diperlukan dalam penelitian, data yang diperoleh dalam tahap ini dicatat dan dicermati dilakukan dengan cara observasi, wawancara

dan dokumentasi. Data dipilih dan diberi kode berdasarkan sub fokus penelitian dan sumber datanya untuk ditarik kesimpulan.

3.8.3 Tahap analisis data

Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data terkait dengan fokus penelitian. Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah analisis data, dalam tahap ini peneliti menganalisis data yang telah diproses secara apa adanya, sehingga dapat diperoleh kesimpulan dan analisis penelitian. Kesimpulan dari tahapan analisis melalui pengumpulan data dan informasi lebih mendalam melalui observasi, studi dokumentasi dan wawancara yang disajikan dalam seminar hasil penelitian.

3.8.4 Tahap pelaporan

Hasil penelitian berupa hasil yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, penyajian data penelitian, pengkajian temuan penelitian dan kesimpulan yang ditulis secara narasi, dilanjutkan tahap akhir yaitu ujian tesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Perencanaan Pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus

Banyak orang pada umumnya kurang mengenal apa itu seminari dan bagaimana pendidikan di seminari, bahkan di kalangan umat Katolik pun memiliki pengetahuan yang terbatas tentang seminari, sehingga jumlah peserta didik yang masuk seminari dari tahun ke tahun berkurang. Ini adalah sebuah bentuk keprihatinan Gereja dewasa ini. Para pemimpin gereja dan tim formator seminari hendaknya menggerakkan keluarga-keluarga kristiani agar mendorong dan memotivasi anak-anak untuk terlibat dan aktif dalam kegiatan gereja sambil menanamkan pengertian dan pemahaman tentang hidup panggilan menjadi imam dan biarawan-biarawati. Formator seminari mengembangkan inovasi pendidikan sehingga meningkatkan minat dan daya tarik peserta didik masuk seminari. Promosi dan aksi panggilan harus menjadi prioritas utama dalam program pendidikan dan pelaksanaannya pun secara berkala di tengah-tengah umat.

5.1.2 Pengorganisasian Pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus

Para imam yang bertugas di seminari berdasarkan penunjukan dan penugasan oleh Uskup Agung dan Provincial Kongregasi Hati Kudus Yesus. Rektor seminari sebagai ketua bersama tim formator lainnya saling berkolaborasi dalam proses pembinaan dan pendampingan siswa agar pola pembinaan berkualitas dalam membentuk kepribadian peserta didik. Rektor memberikan laporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas kepada Uskup dan Provincial. Rektor membuat kebijakan-kebijakan pendidikan selalu berkonsultasi kepada Uskup

Agung dan Provincial. Penyelenggaraan pendidikan seminari melibatkan dan menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga, yayasan dan pihak-pihak terkait yang masih dalam “wadah” yang sama yakni di bawah koordinasi Keuskupan Agung Palembang.

5.1.3 Pelaksanaan Pendidikan di Seminari Santo Paulus Palembang

Seluruh program pembinaan dan kurikulum pendidikan berpedoman pada nilai-nilai: *sanctitas*, *scientia*, *socialitas* dan *sanitas*. Keempat nilai ini diaplikasikan dalam kehidupan harian peserta didik melalui hidup berkomunitas di seminari. Penghayatan nilai-nilai tersebut menjadi tolak ukur dan dasar bagi pribadi-pribadi peserta didik dalam menapaki cita-cita panggilan yang dihayatinya. Proses pendidikan menjadi imam dan biarawan membutuhkan waktu yang panjang, kurang lebih 12 tahun yang dimulai sejak seminari menengah. Pada awalnya, jumlah peserta didik di seminari menengah cukup banyak, namun dalam proses perjalanan selanjutnya, jumlah tersebut akan semakin berkurang dalam tahapan-tahapan pendidikan selanjutnya.

5.1.4 Pengawasan Pendidikan di Seminari Santo Paulus Palembang

Pendidikan di seminari menengah tidak bisa menjamin bahwa peserta didiknya kelak akan menjadi imam dan biarawan, karena proses pendidikan di seminari menengah ini masih tahap awal dalam proses pendidikan menjadi imam dan biarawan. Panggilan menjadi imam dan biarawan adalah anugerah dan bukan karier, banyak yang merasa terpanggil tetapi pada akhirnya tidak terpilih demikian pula sebaliknya. Peserta didik yang gagal menjadi imam atau biarawan, telah mendapatkan penanaman nilai-nilai kristiani yang lebih baik sehingga diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai dan keutamaan tersebut dalam karya dan

pengabdian di masyarakat dengan tetap mempunyai perhatian yang besar terhadap karya, kegiatan dan tugas-tugas Gereja di tengah-tengah masyarakat.

5.2 Saran

5.2.1 Ditjen bimas Katolik

Ditjen Bimas Katolik sebagai lembaga pemerintah yang melaksanakan tugas dan pelayanan terhadap umat Katolik dan lembaga-lembaga keagamaan Katolik di seluruh Indonesia yang bermitra dengan kolegialitas hierarki Gereja Katolik, hendaknya berperan aktif dalam meningkatkan perhatian dan dukungan terhadap karya pendidikan seminari dalam berbagai kebijakan pendidikan yang bersifat konstruktif.

5.2.2 Komisi pendidikan KWI

Sebagai lembaga yang memberi perhatian khusus terhadap pendidikan agama dan keagamaan Katolik, komisi pendidikan KWI harus meningkatkan upaya kerjasama membangun kolaborasi dengan semua unsur dan tokoh yang berkecimpung dalam dunia pendidikan sehingga dalam membuat pedoman dan kebijakan berkaitan pendidikan agama dan keagamaan Katolik selaras dengan ajaran iman dan moral kristiani dalam kontek hidup yang sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku.

5.2.3 Tim formator seminari

Tim formator dapat saling berkolaborasi dalam proses pembinaan dan dapat menjadi contoh keteladanan hidup panggilan sebagai imam dan biarawan kepada peserta didik dalam proses pematangan diri untuk menjadi imam dan biarawan.

Para formator mempunyai ide-ide dan gagasan yang konstruktif dalam

menerapkan model kegiatan dan pembinaan peserta didik agar semakin teguh dalam panggilan mereka sekaligus melakukan promosi panggilan untuk meningkatkan daya tarik dan minati peserta didik baru masuk seminari.

5.2.4 Umat Katolik

Pendidikan utama dan pertama adalah keluarga, maka keluarga-keluarga Katolik meningkatkan pemahaman dan kesadaran yang tinggi terhadap keprihatinan Gereja universal terhadap menurunnya panggilan menjadi imam dan biarawan di kalangan umat. Hendaknya keluarga-keluarga kristiani menanamkan benih panggilan dalam diri anak-anak, mendorong, memotivasi panggilan imam dan biarawan dalam pola pendidikan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2007). *Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sepanjang Sejarah* (Suatu tinjauan kritis filosofis). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(66).
- Abdurrahman Saleh Abdullah. 2007. *Teori-teori Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu, A., & Uhbiyati, N. (2007). *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. U., & Uhbiyati, N. (2001). Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Kadir. Dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta.
- Andronico, D., Branca, S., Calvari, S., Burton, M., Caltabiano, T., Corsaro, R. A., & Murè, F. 2005. *A Multi-Disciplinary Study of the 2002–03 Etna Eruption: Insights Into a Complex Plumbing System*. *Bulletin of Volcanology*, 67(4).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi IV*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Baumeister, R. F., & Heatherton, T. F. (1996). *Self-regulation failure: An overview*. *Psychological inquiry*, 7(1).
- Baumeister, R. F., Masicampo, E. J., & Vohs, K. D. (2011). *Do conscious thoughts cause behavior?*. *Annual review of psychology*.
- Boekaerts, M., & Corno, L. (2005). *Self-regulation in the classroom: A perspective on assessment and intervention*. *Applied psychology*, 54(2).
- Carver, C. S. (1998). *Resilience and thriving: Issues, models, and linkages*. *Journal of social issues*, 54(2).
- Cellar, D. F., Stuhlmacher, A. F., Young, S. K., Fisher, D. M., Adair, C. K., Haynes, S., & Riester, D. (2011). *Trait goal orientation, self-regulation, and performance: A meta-analysis*. *Journal of Business and Psychology*, 26(4).
- Chuck Williams, *Management*, (United States of America: South-Western College Publishing, 2000).
- Coleman, M., & Bush, T. (2000). *Leadership and strategic management in education*. *Leadership and Strategic Management in Education*.

- Dedi Mulyasa. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Rosdakarya.
- Depdikbud. 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1996. Seri Dokumen Gerejawi No. 47. *Pedoman Pedoman tentang Persiapan Para Pembina*. Jakarta.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia. 2005. Seri Dokumen Gerejawi No. 64. *Pedoman bagi Pastor, Gembala, dan Pemimpin Paroki*. Jakarta.
- Dikmenum. 1999. *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Driyanto, Y. 2001. *Pedoman Pembinaan Calon Imam di Indonesia (Bagian Seminari Menengah)*. Jakarta: Komisi Seminari KWI.
- Drost, J. 1997. *Sains dan Humaniora*. Basis No. 7 Tahun ke-46, Juli – Agustus.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hardiyanto, Petrus Sunu. 1997. *Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LKiS.
- Haryatmoko. 2006. Majalah Basis No. 09-10, tahun ke-55 September – Oktober. Politik Melirik Agama Karena Seks. Panotisme, Kekuasaan, dan Erotisme. Jakarta.
- H Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar*.
- Hikmat, H. (2009). *Manajemen pendidikan*. Pustaka Setia.
- Huda, M. N., Marhadi, H., & Noviana, E. (2018). Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Jurnal Online Mahasiswa FKIP Univeritas Riau.(Online). https://jom.unri.ac.id/index.php/JO_MFKIP/issue/view/445.(Diakses pada tanggal 10 Januari).
- Hurlock, E. B. (1991). Psikologi perkembangan anak. Jakarta: Erlangga.
- Setiana, F. Indrias. (2017). *Implementasi pendidikan karakter di Seminari Menengah St. Vincetius A Paulo Garum* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).

- Jaya, P. R. Partus., & Kartowagiran, B. (2015). *Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Seminari Pius XII Kisol Kabupaten Manggarai Timur NTT*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 3(2)/
- Kartodirjo, S. 1987. *Gotong Royong: Saling Menolong dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*. dalam Nat J Colletta dan Umar Kayam, Edt. *Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*.
- Koontz-O'Donnell, *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions*, (Kogakusha, McGraw Hill).
- Kurman, J. (2006). Self-enhancement, self-regulation and self-improvement following failures. *British Journal of Social Psychology*, 45(2).
- Made Pidarta, 1999. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Mahmud, M. R. A. (2009). *Pendidikan Karakter pada Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Salatiga*: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 1(2), 301-324
- Mardiatmadja, B.S. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.
- M. McConaghy, R., & Caltabiano, M. L. (2005). *Caring for a person with dementia: Exploring relationships between perceived burden, depression, coping and well-being*. *Nursing & health sciences*, 7(2).
- Arifin. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta, 245.
- Miles, Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sae Publication. Terjemahan Tjejep Rohindi Rohidi. UI Press.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudyaharjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2012). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*.
- Mulyono, M. A. (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. IX.

- Nugrahani, F., & Hum. M. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.<http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>. Diakses pada 15 November 2020. Pukul 20:07.
- Nurani Soyomukti. 2011. *Teori-teori Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prent, dkk : *Kamus Latin – Indonesia*, 1969.
- Purwadarminta. 1997. *Kamus Umum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raffaelli, M., Crockett, L. J., & Shen, Y. L. (2005). *Developmental stability and change in self-regulation from childhood to adolescence*. *The journal of genetic psychology*, 166(1).
- Raharjo, M. 2010. *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.<http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>. Diakses pada tanggal 15 November 2020. Pukul 20:45.
- Raco, J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.<http://osf.io/preprints/mfzui/>. diakses 11 November 2020. Pukul 21.15.
- Rasmussen, H. N., Wrosch, C., Scheier, M. F., & Carver, C. S. 2006. *Self-Regulation Processes and Health: the Importance of Optimism and Goal Adjustment*. *Journal of Personality*, 74(6).
- Rohiat. 2008. *Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ujang Saefullah, U. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- P. B. Setyawan, (2016). *Praktik Disiplin dalam Pendidikan di Seminari Menengah*. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1).
- Sonhadji, A. (1994). *Teknik Pengumpulan dan Analisa Data Dalam Penelitian Kualitatif* (Dalam buku *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Keagamaan*).
- Sowiyah. .2005. *Manajemen Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru (Studi Multi Situs Pada Tiga Sekolah Dasar Negeri di Kota Makmur Provinsi Waway)* Disertasi. Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikonto, 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Edisi Revisi, 4.
- Sulistiyorini, 2001. *Hubungan antara Ketrampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru*, Ilmu Pendidikan: 28 (1).
- Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*.
- Terry, G. R. (1968). *Principles of Management*. Illinois : Ricard D. Irwin.
- Tim Formator. 2006. *Pedoman Formatio Seminari Menengah Santo Paulus*. Palembang.
- The New Encyclopedia Britannica Volume 8. 1982. Enc. Brt. Inc. USA.
- Yuniati, L. (2010). *Upaya Meningkatkan Hasil UN Fisika Siswa SMA N 7 Semarang Tahun 2008-2009 Melalui Tiga Jurusan Ampuh*. Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika, 1(2).